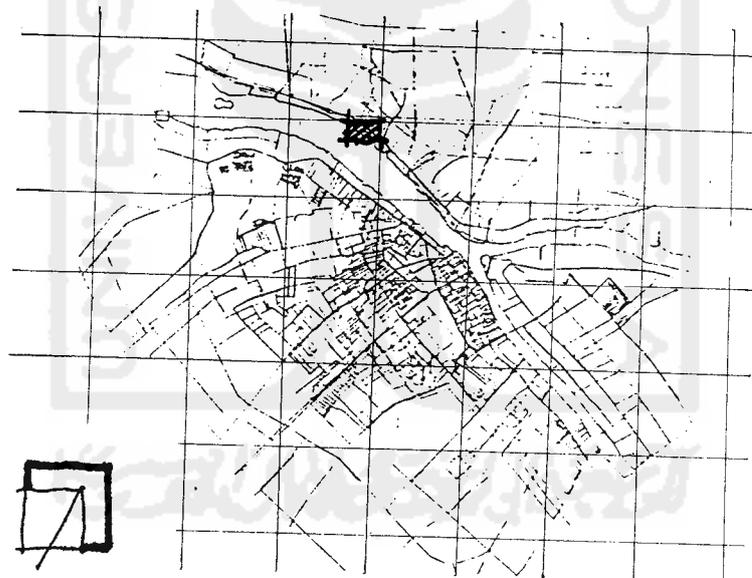


BAB II

**TAMAN REKREASI BUDAYA DI KAWASAN TUGU  
KHATULISTIWA PADA TEPIAN SUNGAI KAPUAS**

**2.1. KONDISI GEOGRAFIS KOTA PONTIANAK<sup>1</sup>**

Letak kota Pontianak tepat pada garis Khatulistiwa dan terbagi menjadi 3 (tiga) bagian kota yang dibelah oleh sungai Kapuas dan Landak. Kota Pontianak dibagi 4 (empat) kawasan, yaitu timur, selatan, barat dan Utara. Wilayah pusat kota berada pada kawasan selatan dan Barat. Perencanaan taman rekreasi budaya terpilih pada kawasan utara kota Pontianak, karena adanya potensi geografis dan penamaan pada pertemuan garis Khatulistiwa dan sungai Kapuas (gambar 2.1).

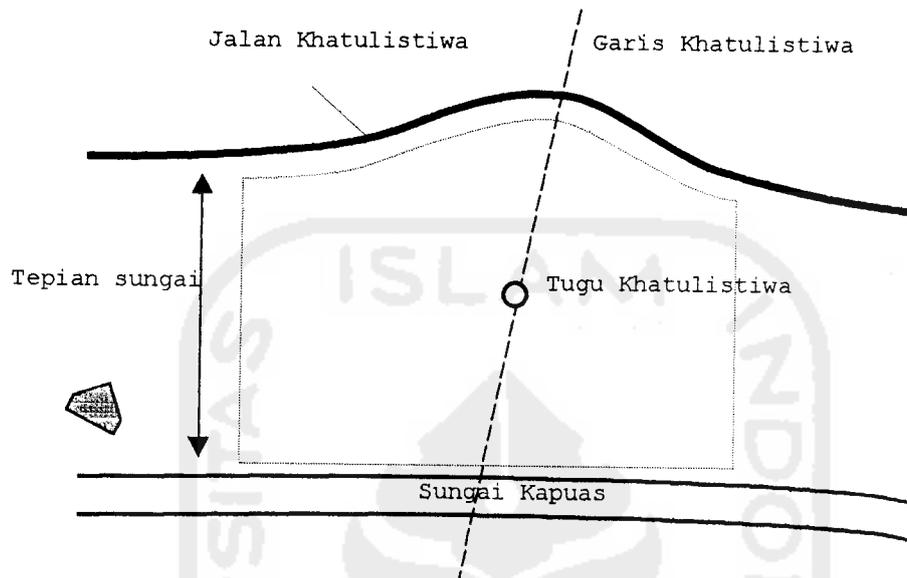


Gambar 2.1. Peta Kota Pontianak  
Sumber : Bappeda Kodya Pontianak, Waterfront City, RUTRK.1994-2004

**2.1.1. Kondisi Tapak Kawasan Tugu Khatulistiwa pada Tepian Sungai Kapuas**

Tapak kawasan tugu Khatulistiwa pada tepian sungai Kapuas, terletak antara jalan utama menuju luar kotamadya Pontianak (*hinterland*) dengan sungai Kapuas dengan

perkiraan jaraknya 250 m. Kawasan tugu Khatulistiwa langsung berada di tepian sungai Kapuas berhadapan dengan kawasan kota Pontianak (*commercial distric*).



Gambar 2.2. Tapak Kawasan Khatulistiwa  
Sumber : Bappeda Kodya Pontianak, Waterfront City, RUTRK.1994-2004

**a. Pengertian Garis Khatulistiwa dan Sungai Kapuas**

Kata Khatulistiwa merupakan penamaan gejala atau tanda alam yang menandakan adanya garis perpotongan bumi (terbelah dua), antara utara dan selatan dan diberi nama Khatulistiwa. Bagi masyarakat Kalimantan Barat, nilai keberadaan tugu Khatulistiwa sangat fenomenal. Kawasan tugu Khatulistiwa pada uraian di atas berada pada tepian sungai Kapuas, sehingga ini dilihat menjadi potensi untuk pengembangan wilayah.

Sungai Kapuas merupakan salah satu jaringan pergerakan air, mulai dari mata air hingga pengalirannya kembali menuju ke laut.

**b. Perencanaan dan Perancangan Tepian Sungai Kapuas**

Panjang sungai Kapuas lebih kurang 1.443 km yang meliputi daerah pengaliran seluas 85.200 km<sup>2</sup> dengan lebar lebih kurang 450 m, dengan ketinggian gelombang rata-rata 0,8 - 1,5 m dan lalu lintas air cukup padat.

Kemiringan Kontur tanah pada kawasan ini lebih kurang 0 s/d 2 %, dengan jenis tanah hitam dan berpasir. Pencapaian ke tanah keras pada kedalaman 4-5 m. Air sungai meluap dan menggenangi daerah tepian lebih kurang 2,1 m.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah arah angin yang datang dan pergi dari arah barat ke timur dan timur ke barat dan lintasan garis matahari.

**c. Potensi alam**

Sungai Kapuas memberi citra kota Pontianak sebagai Kota Air dan mempunyai arti filosofis tersendiri. Dapat dilihat salah satunya adalah bentuk kota yang memanjang sepanjang tepian sungai dengan Panorama sungai yang berbagai macam aktivitas dan keunikan ini menjadikan daya tarik visual yang lain, dan nilai filosofis ini dapat mempengaruhi fungsi taman rekreasi budaya.

**d. Kompleksitas Budaya**

Satu fenomena yang menarik dan menjadi potensi dalam kompleksitas budaya, yaitu adanya heterogenitas etnis budaya. Budaya itu sendiri merupakan suatu kesatuan antara ide/ konsep, sosial dan karya. Karya itu menjadi runutan dari keatuan aksi dari ide. Dan itu merupakan wujud fisik yang sangat berarti dalam entitas etnis budaya. Pada saat budaya tadi menuntut ada komunikasi antar etnis (heterogenitas budaya) ciri khas dari masing-masing etnis menjadi media penghubung.

### **2.1.2. Sekilas Pengembangan Potensi Tepian sungai Kapuas di Kota-madya Pontianak.**

Peran obyek-obyek wisata lain yang berada pada tepian sungai Kapuas cukup mempengaruhi aktivitas dan fungsi perencanaan taman rekreasi budaya, karena ada dalam perencanaan fungsi kegiatan yang menghubungkan taman dengan obyek wisata tepian sungai kapuas lain.

Adapun obyek wisata dan pusat kegiatan lain selain taman rekreasi budaya yang berada pada tepian sungai Kapuas yaitu Kraton Kadriyah, Wisata Kampung Beting, Pelabuhan Pontianak dan Seng-Hi, Alun-alun Kapuas, makam pahlawan dan kegiatan ekonomi dan pemerintahan.

### **2.1.3. Tinjauan Umum Taman Rekreasi Budaya**

Suatu fasilitas rekreasi seperti Taman Rekreasi, umumnya amat ditentukan oleh keberadaan potensi-potensi pendukung (alam dan wisata). Adakalanya juga keberadaan sebuah fasilitas rekreasi sangat ditentukan pula oleh letak taman rekreasi sehingga memunculkan aktivitas yang sesuai dengan lingkungannya.

Sangat berbeda dengan fasilitas rekreasi lain, taman rekreasi budaya hadir di samping sebagai pemanfaatan potensi alam yang ada, juga memanfaatkan potensi budaya yang beranekaragam warna etnisnya dan melihat ruang kota akan obyek wisata.

Dalam merencanakan dan merancang sebuah taman rekreasi budaya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan tuntutan kebutuhan taman rekreasi budaya sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan yaitu,

#### **a. Segi perencanaan :**

1. Kawasan yang terbangun.
2. Jarak dan alternatif pencapaian ke lokasi (Main Entrance).
3. Hubungan dengan aktivitas sekitar tepian sungai Kapuas.

b. *Segi perancangan*

1. Menghadirkan fungsi taman rekreasi budaya yang diinginkan tersebut dapat seoptimal mungkin sebagai uraian kondisi potensi alam dan budaya serta kebutuhan penunjang lainnya.
2. Jenis fasilitas rekreasi apakah yang dibangun untuk keberadaan sebuah taman rekreasi budaya di samping aktivitas rekreasi juga mengakomodasi aktivitas budaya di Kalimantan barat.
3. Perancangan bentuk taman rekreasi budaya merupakan ekspresi kebudayaan (form follows culture).

Dari tinjauan perencanaan dan perancangan taman rekreasi budaya diatas maka "Taman Rekreasi Budaya" dapat diartikan *Tempat yang menjadi pemanfaatan potensi alam dan budaya yang beranekaragam, baik itu berupa pola berfikir, karya dan hasil karya dari suku-suku yang tergabung dalam heterogenitas budaya daerah Kalimantan Barat dengan menghadirkan aktivitas rekreasi alam dan budaya.*

Taman rekreasi budaya merupakan pemanfaatan potensi alam dan budaya yang mempunyai tujuan dan fungsi, yaitu :

1. *Tujuan*

- Membangun tepian sungai Kapuas yang terpadu dengan lintasan garis Khatulistiwa sebagai satu kesatuan pemanfaatan potensi alam dan budaya Kalimantan Barat.
- Menjadikan taman rekreasi budaya sebagai salah satu bentuk komunikasi antara etnis yang berkembang, sekaligus sebagai simbol budaya (identitas) Kalimantan Barat.
- Melestarikan kebudayaan daerah dengan usaha mentransformasikan ke dalam bentuk dan fungsi taman rekreasi budaya.

## 2. Fungsi

- Sebagai wadah rekreasi wisata budaya baik dari luar maupun masyarakat Kalimantan Barat.
- Sebagai salah satu alat komunikasi etnis budaya dalam bentuk material dan non-material.
- Mencari dan melestarikan kekayaan khasanah budaya Kalimantan Barat yang sudah dan belum diajak berjalan bersama membangun daerah.
- Memberikan pelayanan bagi pengunjung yang membutuhkan informasi sejarah, pendidikan, rekreasi (hotel, restorasi/ café, olah raga air, pemancingan, arena bermain, dan sebagainya), belanja, dan sekaligus sebagai wadah promosi, pertunjukkan/ atraksi seni budaya.

### 2.2. PENGERTIAN UMUM KEBUDAYAAN

Pengertian budaya memiliki beberapa definisi yang sangat koheren dengan disiplin ilmu lain dan ini tergantung dari perspektif perkembangan sejarah pengetahuan manusia. Dari sejarah asal-usul kata (bahasa) Indonesia pengertian budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu : Buddayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi-daya. Buddhi = budi atau akal, Daya = Kekuatan, jadi dapat dikatakan budaya adalah *kekuatan akal atau hal-hal yang bersangkutan dengan akal*. Adapun dari pengertian lain : Kebudayaan atau budaya berasal dari kata Adhyudaya, yang artinya menegaskan : hasil baik, kemajuan, kemakmuran secara lengkap, kata ini dipakai dalam kitab Dharmasutra dan dalam kitab agama budha, untuk menunjukkan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani maupun lahir, hal ini sebagai kenalihan dari Nirvana penghapusan secara musibat untuk mencapai kebahagiaan dunia.<sup>2</sup>

Adapun wujud kebudayaan seperti diungkap oleh Koentjaraningrat adalah sebagai berikut :

*"Kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan*

milik diri manusia dengan belajar"<sup>3</sup> untuk lebih jelas diuraikan :

1. Wujud Budaya, Yaitu sebagai suatu kompleksitas idea-idea = gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini adalah sistem ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau dilihat karena terletak didalam pikiran yang berkaitan satu sama lain menjadi suatu sistem yang berpola (Habit of Thinking ). Kebudayaan ideal ini mengatur dan memberi arah kepada sekelompok masyarakat dalam memahami masalah-masalah kehidupan manusia. Pengertian ini juga disebut nilai-nilai budaya atau orientasi budaya dan mempunyai pengaruh pada wujud sosial dan fisik.
2. Wujud Sosial, yaitu aktivitas kelakuan, berpola dari individu dan masyarakat. Wujud ini bersifat konkret yang merupakan suatu sistem sosial dari kegiatan manusia yang berinteraksi dan bergaul satu sama lainnya secara kontinu, mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan nilai yang dianut atau adat istiadat.
3. Wujud Fisik, yaitu merupakan keseluruhan hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu sifatnya paling konkret, dapat berupa benda atau hal yang dapat diraba. Bentuk dan wujud fisik ini biasanya mencerminkan pola pikir budaya dan pola tindakan sekelompok masyarakat (wujud sosial).

### **2.3. GAMBARAN UMUM ETNIK - BUDAYA DI KALIMANTAN BARAT**

Kalimantan Barat merupakan salah satu diantara lima pulau yang terbesar di Indonesia, dan sudah menjadi fenomena umum sebuah kepulauan yang besar dan kecil mempunyai begitu banyak ras (suku - bangsa), sebagaimana hal daerah lain di Indonesia. Masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari berbagai etnis. Tiga etnis besar di Kalimantan Barat adalah Daya (41 %), Melayu (39,57 %) dan Cina (11,33 %). Etnis-etnis lainnya adalah Bugis, Minang,

Jawa, Sunda, Madura Arab dan lainnya (8,10 %)<sup>4</sup>. Data ini tentu tidak terlalu akurat mengingat sejak tahun 1952 sensus penduduk Indonesia tidak tercantum kategori etnis.

Sejarah Kalimantan Barat mencatat bahwa keragaman etnis diwilayah ini menimbulkan sejumlah konflik, terlepas dari persoalan konflik menunjuk bahwa fenomena multietnis selain dapat menjadi modal dasar, juga menjadi faktor yang mengancam pembangunan bangsa dan negara.

## 2.4. TINJAUAN CITRA BANGUNAN

### 2.4.1. Pengertian

Pengertian Citra dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia**<sup>5</sup> adalah :

- Gambaran atau rupa tentang sesuatu obyek.
- Gambaran yang dimiliki orang banyak tentang sesuatu.
- Kesan dan bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah simbol.

Sedangkan menurut **Mangunwijaya**<sup>6</sup> mendefinisikan Citra sebagai *image, kesan atau gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang.*

**Charles Jencks**<sup>7</sup> mendefinisikan citra dalam arsitektur adalah " *Kesan (impresi) yang muncul ketika proses melihat, menghayati dan merasakan suatu entitas dari suatu tanda sebagai pembentuk ruang*".

Suatu karya arsitektur, secara disadari ataupun tidak mencerminkan ciri budaya dari seseorang atau kelompok orang didalam proses penciptaannya. Usaha yang perlu dicapai adalah bagaimana terciptanya sebuah bentuk ruang yang memberikan citra dari karakteristik budaya tertentu tersebut.<sup>8</sup>

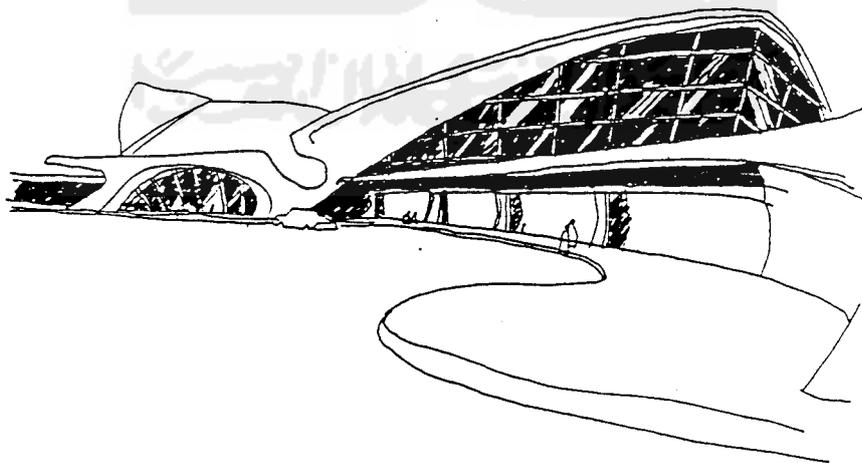
Citra dalam arsitektur dapat pula diartikan sebagai akumulasi atau interpretasi budaya<sup>10</sup> yang hadir dari suatu

entitas (simbol/ karya) sebagai benda budaya. Citra tumbuh dalam arsitektur pertama kali dipengaruhi oleh perwujudan dari sebuah bentuk bangunan dan kemudian faktor-faktor pembentuk wujud bentuk bangunan, termasuk diantaranya pembentukan atau penyusunan *program (fasilitas/fisik/lay out) ruang, type bangunan, lingkungan, gaya (style), perilaku, dan teknologi.*"

#### 2.4.2. Citra Sebagai Simbol

Sebuah lambang atau simbol merupakan suatu proses wujud gagasan atau ide yang tertuang secara fisik dari suatu perilaku kolektif dan dimaknai pada visual simbol. Hal ini ditekankan pula pada peran arsitektur taman rekreasi budaya sebagai salah satu bentuk simbol. Simbolisme pada bangunan didukung oleh tradisi perilaku dan alam yang telah diperoleh sepanjang masa dan ini secara spesifik terlihat pada bentuk bangunan (Jules, 1985).

Seperti pada karya Trans World Airlines Building, Kennedy Airport. Gedung tersebut merupakan simbol dari binatang yang berada di udara dan diekspresikan sebagai gagasan awal fungsi pesawat terbang.



Gambar 2.3. Citra Bangunan Sebagai Simbol  
Sumber : Wastu Citra, YB Mangunwijaya

Simbol sebagai bahasa yang mengisyaratkan sesuatu, yang menuntut pemahaman pengamat terhadap fungsi tertentu. Oleh Jencks (1980) simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. *Index* atau *Indexial Sign*, yaitu simbol yang menuntut pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara *penanda* (signifier) dan *petanda* (signified), terutama pada bentuk dan ekspresinya. *Index* merupakan tingkat paling sederhana dari simbolisasi, yaitu tanda-tanda yang secara harfiah menunjukkan adanya maksud untuk berkomunikasi dari perancangnya untuk menghasilkan sebuah bentuk. Orang mengenal bentuk sebagai tanda *index* melalui proses kebiasaan, penggunaan yang berulang pada fungsi tetap, sehingga waktu pembentukannya lama dan memerlukan pengamatan yang menerus.
2. *Icon* atau *Iconic Sign*, adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung. *Icon* ini sering dikatakan sebagai simbol *metapor* atau *kiasan*. Keserupaan atau kemiripan tersebut dapat dirasakan karena menimbulkan bayangan.
3. *Symbolic Sign*, adalah simbolisasi yang menunjukkan suatu aturan tertentu berupa hubungan dari gagasan-gagasan umum yang menyebabkan suatu simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan. Simbol ini dapat diwujudkan berupa *signal*, *pseudo signal*, *intentional index*, *indix*, tergantung komunikasi antara *emiter* (pemberi) dan *interpreter* (bonta, 1979).

#### 2.4.3. Citra pada Penampilan Bangunan

Faktor-faktor pembentuk yang mewujudkan sebuah bentuk khususnya bangunan, merupakan awal terbentuk citra dari penampilan bentuk bangunan, faktor-faktor pembentuk citra tersebut di antaranya :

## 1. Fungsi

Tingkat kegunaan atau fungsi mempengaruhi bentuk arsitektur, ketika kita diingatkan akan fungsi yang berbeda dari suatu bangunan, bentuk menjadi partner yang setia menunjukkan fungsi. Hubungan fungsi dan bentuk, jika tidak dapat disatukan, hanya akan menghasilkan bentuk kosong dan ketidakpuasan.

Fungsi dalam arsitektur merupakan pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas manusia. Aktivitas timbul dari kebutuhan manusia, baik itu rutinitas maupun insidental. Namun Hal tersebut harus sesuai dengan sifat kegiatan yang diinginkan sebagai bentukan fungsi.

Korelasi fungsi pada pembentukan/ penampakan citra, dengan jelas berhubungan dengan bentuk sebagai aliran dari fungsi (bentuk mengikuti fungsi). Seperti pada umumnya fungsi ruang yang formal selalu identik dengan ketegasan, kekokohan dan sebagainya. Citra itu adalah cara menangkap maksud dari bentuk/ wujud yang diinterpretasikan melalui persepsi untuk pengenalan dari aktivitas yang terlihat dan tertangkap secara visual.

Pada kenyataan citra itu muncul tidak selalu mengikuti pola pengenalan umum yang terbentuk (image), namun juga dipengaruhi oleh kreativitas dan perkembangan bentuk sebagai style atau gaya. Sementara itu fungsi bukanlah faktor yang paling mutlak penentu bentuk (bukan menjadi prioritas utama). Setiap bentuk harus berfungsi, bentuk tidak dapat dilihat tanpa melihat bagian-bagian lainnya sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini pengertian fungsi dapat dibagi menjadi dua tingkatan, fungsi *pertama*; didasarkan atas kebutuhan ruang dan fungsi pendukung, dan *kedua*; didasarkan pada syarat-syarat bagian ruang seperti pintu jendela dan sebagainya.

## 2. **Struktur**

Untuk mendapatkan sistem struktur yang akan dipergunakan, maka sebaiknya perencanaan struktur harus berengkat dari pengertian teori struktur. Pengertian yang dimaksud yaitu hal yang mempertimbangkan struktur pada beberapa syarat seperti kemungkinan bahaya dari suhu, lingkungan, biaya, konstruksi dan pemilihan bahan.

Struktur dalam perwujudan citra yang dituju, mempunyai dua hal yang harus dipertimbangkan, yaitu ; Sistem struktur dan bahan bangunan. Pada saat pelaku melakukan sebuah observasi atau mengamati sebuah struktur bangunan dan bahan yang menjadi pembentuk dan penutup bangunan dirasakan sulit untuk memahaminya, maka penulis berkesimpulan struktur tidak masuk dalam bahasan.

## 3. **Simbol.**

Seperti yang kita ketahui, bangunan adalah sebuah bahasa, yang terdiri dari simbol-simbol kata-kata, kalimat-kalimat, gerakan-gerakan yang mengandung arti. Dalam bahasa arsitektur yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk, dalam hal ini bangunan.

Bentuk bangunan itu sendiri terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk (pintu, jendela, pintu dan sebagainya) dan mengandung unsur-unsur lainya seperti skala, proporsi, irama, warna dan tekstur (unsur-unsur bentuk) yang memang terdapat pada bentuk-bentuk itu sendiri baik pada bagian maupun keseluruhan bentuk.

Di dalam pembentukan citra pada bentuk bangunan, unsur-unsur bentuk yang menjadi kesatuan dalam bentuk dan layak menjadi sebuah kombinasi dalam penampilan bentuk bangunan adalah unsur-unsur :

1. **Skala dan Proporsi**, Skala bertitik tolak bagaimana kita memandang besarnya bentuk sebuah bangunan secara relatif dapat membentuk kesatuan bangunan. Di dalam mengukur besarnya suatu unsur, secara visual kita cenderung untuk menggunakan unsur-unsur lain yang disebut alat ukur. Sedangkan Proporsi dirasakan pada dimensi-dimensi standar tertentu, misalkan standar manusia, alam dan sebagainya.
2. **Irama**, merupakan sebagian dari pengalaman manusia dalam menghargai dan berkomunikasi dengan bangunan. Irama yang didapatkan pada bangunan merupakan suatu pengukuran dimensi ruang. Dalam arsitektur, irama dapat dimengerti langsung secara visual dalam pergerakan pengamat melalui ruang. Efek perasaan yang ditimbulkan oleh irama adalah kepribadian ruang.
3. **Tekstur dan Warna**, dalam menilai bentuk, kita tak dapat mengelak perhatian kita terhadap tekstur, karena kualitas yang terdapat dalam bentuknya sendiri dipengaruhi ketegasan atau kekaburan permukaan bidang atau ruang. Tekstur tersebut dapat berpengaruh dalam menaikkan dan menurunkan kualitas yang terdapat dalam bentuk. Kehalusan dan kekasaran permukaan dapat memberikan arti baik dan buruk suatu ruang. Lain halnya dengan tekstur, warna hanya membangkitkan perasaan lewat indera penglihatan. Warna-warna dengan keistimewaan tersendiri akan menjadi cerminan dan pengaruhi psikologi seseorang.
4. **Konfigurasi ruang**, merupakan susunan atau bentuk ruang-ruang yang diorientasikan pada suatu pola tertentu. Dalam menyusun konfigurasi ruang tidak seperti hal ketika kita menentukan warna atau tekstur yang digunakan, namun konfigurasi ruang mempunyai kompleksitas atau efek pertimbangan. Di dalam konfigurasi ruang harus mempertimbangkan pola bentuk

dasar ruang, hubungan ruang, orientasi bentuk ruang dan kualitas dan suasana ruang.

Penggunaan unsur-unsur tersebut koheren dalam penampilan bangunan. unsur pembentuk penampilan bangunan ini dan keanekaragaman budaya menjadi dasar pembentuk taman rekreasi budaya. Sekarang konsekuensi logis yang diemban bangunan tersebut adalah bagaimana citra muncul sebagai ungkapan dari ideologis sistem unsur-unsur tadi.

#### **2.5. PENATAAN RUANG LUAR YANG KOMUNIKATIF**

Arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan berbahagia, dan inti dari arsitektur adalah ruang. Ruang tidak dapat dinyatakan tanpa unsur-unsur pembentuknya, dan bentuk adalah unsur bentuk yang paling kuat, dan paling banyak bicara, walaupun ada unsur pembentuk lain yang dapat memperkuat kesan ruang.

Dari uraian tersebut jelaslah kiranya, bahwa perwujudan arsitektur adalah bentuk, yang lahir dari kebutuhan manusia akan wadah untuk melakukan kegiatan.

Bentuk dalam arsitektur, sama halnya dengan warna dalam seni lukis, mampu menggerakkan perasaan manusia yang melihat. Ini berarti manusia bersaksi terhadap bentuk arsitektur dan bentuk memberikan aksi untuk membangkitkan reaksi, sebab tiada reaksi tanpa aksi. Dalam hal ini boleh dikatakan (dan memang sepantasnya) bahwa kegiatan tersebut adalah komunikasi. Dan komunikasi tersebut terjadi diantara masyarakat (pengamat dan pemakai) dengan hasil karya arsitektur.

Upaya untuk menciptakan bentuk yang komunikatif pada penataan ruang luar, ketegasan pengertian dan batasan komunikatif harus dijelaskan. Pada dasarnya komunikatif adalah mencari satu nilai yang dapat menghubungkan dan dikenalkan dengan mengkomunikasikan sesuatu kepada yang menerima informasi. Dalam kontek komunikatif pada bentuk ruang luar sebagai penyatu keanekaragaman bentuk alternatif hubungan fisik, visual dan fungsi menjadi pertimbangan. Untuk aspek

informasi yang akan disampaikan sedapat mungkin jelas dan sistematis supaya dapat mudah dikenal dan dimengerti.

## **2.6. KAJIAN HETEROGENITAS BUDAYA SEBAGAI KOMPLEKSITAS BUDAYA DI KALIMANTAN BARAT**

Dalam kerangka pemikiran Post Modernisme kata heterogenitas sama artinya dengan kata pluralitas. Keanekaragaman pemikiran para pakar untuk mencari kerangka yang jelas tentang interpretasi pada post modern sarat dengan dilema-dilema yang introvert (tertutup). Dan Heterogenitas dalam pemikiran tadi disatu sisi merupakan potensi namun di sisi lain adalah sebuah kemunduran atau konflik. Lebih jelas, pada saat kita akan menjelaskan pemikiran post modernisme, terlebih dahulu kita harus mendefinisinya agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Dan kecenderungan ini terjadi pula pada disiplin arsitektur.

Memang benar apabila dikatakan bahwa heterogenitas budaya masyarakat pada satu sisi merupakan potensi, tapi di sisi lain dapat pula merupakan sumber bencana (konflik) terutama bagi arus pertumbuhan pembangunan daerah. Apabila kemajemukan atau keanekaragaman budaya ini tidak dipertahan (dicari identitasnya) dengan menyusun strategi budaya dalam kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan, maka kemungkinan terburuk adalah munculnya kesenjangan budaya, ekonomi dan sosial bahkan agama.

### **2.6.1. Pengertian Heterogenitas**

Heterogenitas kerap kali digunakan dalam terminologi budaya dan sosial, melihat adanya relevansi secara makna dari arti tersebut, maka kata heterogenitas dalam perspektif budaya diartikan suatu bentuk keanekaragaman sistem ide, berprilaku dan berkarya, sedangkan dalam perspektif sosial, heterogenitas berarti sekelompok komunitas-komunitas yang mempunyai sistem budaya sendiri-sendiri.

Jadi dapat di ambil kesimpulan pengertian heterogenitas budaya dalam fenomena pembangunan yaitu keanekaragaman konsep, ide dan gagasan berpikir masyarakat dalam kesatuan interaksi (hubungan) masyarakat dalam menciptakan karya. Kebudayaan dalam setiap gerak pembangunan menjadi sangat penting, artinya pembangunan yang diharapkan harus selalu atas dasar pemahaman akan budaya.

### 2.6.2. Komposisi Kelompok Etnik-Budaya

Di Kalimantan Barat terdapat banyak kelompok etnik, antar lain : Dayak, Melayu, Cina, Madura, Bugis, Jawa, Batak, Sunda. Dari pluralitas budaya tadi, terdapat tiga etnis yang besar. Kelompok etnik terbesar tersebut, yaitu : Dayak, Melayu dan Cina. Pada tabel berikut ini ada perbedaan yang besar komposisi kelompok etnik di Kalimantan Barat dan khusus di kotamadya Pontianak, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 2.1.  
Komposisi Kelompok Etnis Di Kalimantan Barat

Suku bangsa	Jumlah	Persentase
Daya	1,323,510	41,00
Melayu	1,222.349	39,57
Cina	365,740	11,33
Lain-lain	261,479	8,10

Sumber : Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi.

TABEL 2.2.  
Komposisi Kelompok Etnis Di Kotamadya Pontianak

Suku bangsa	Persentase
Melayu	33,00
Cina	31,00
Daya	2,00
Lain-lain	32.00

Sumber : Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi.

Data (tabel 1) menunjukkan bahwa kelompok etnis dayak merupakan kelompok terbesar di antara kelompok lain, ini merupakan satu potensi besar sumber daya manusia diakan datang. Namun berbeda komposisi tersebut di pusat kota (Pontianak). Sekarang bagaimana melihat dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk dapat mrnghindari dan memanfaatkan keanekaragaman jumlah penduduk dalam satu kesatuan bangsa dan negara, seperti yang telah di alami dan dilakukan oleh kelompok etnik lain.

### 2.6.3. Proses Pencarian Nilai Budaya

Pada penulisan tentang definisi kebudayaan, **Koentjaraningrat** mengatakan "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan atau berpikir, tindakan dan hasil karya manusia (individu) atau kelompok dalam kehidupan masyarakat. Beliau mengatakan kebudayaan dibedakan dalam tiga sistem atau wujud yaitu sistem budaya atau kemampuan gagasan berpikir, sistem sosial proses lanjutan dari sistem budaya yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diraba misalkan adat prilaku etnis tertentu, dan sistem fisik atau wujud fisik, merupakan hasil fisik, perbuatan dan karya manusia dalam sekelompok masyarakat, oleh karena itu sifatnya paling konkret dapat berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba. Bentuk dan wujud dari sistem fisik ini biasa memiliki corak yang mencerminkan pola pikir nilai budaya dan pola tindakan sekelompok masyarakat (sistem nilai sosial). Maka dapat disimpulkan kebudayaan material termasuk dalam kategori sistem budaya fisik.

Karena demikian luasnya arti kebudayaan, maka dalam menganalisis kebudayaan itu, **Koentjaraningrat** membagi kebudayaan ke dalam unsur-unsur kebudayaan. Ada 7 (tujuh) unsur-unsur kebudayaan yang digunakan dalam mencari nilai etnis budaya, yaitu :<sup>13</sup>

- **Sistem religi dan Upacara Keagamaan**

Agama didaftarkan oleh sosiolog dan antropolog deskriptif diantara unsur-unsur kebudayaan dan dipelajari sebagai kategori insani semata-mata. Agama sebagai keyakinan hidup rohani kepada Illahi. Keyakinan itu memuat iman, sikap sembah, rasa hormat, ras taubat dan syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Esa.

Keyakinan yang bersifat eksistensial ini menyatakan diri dalam iman serta amal, menyempurnakan perbuatan dari situ muncul nilai-nilai sikap hidup dan nilai agama tidak dapat disetarakan dengan nilai kebudayaan.

Agama sebagai sistem objektif yang terdiri dari ajaran, (syariat), peraturan (Moral) dan ibadah mampu menjawab sistem kebudayaan, budaya menjadi saksi nyata bila dijiwa budaya yang nyata pula, namun kebudayaan tak pernah akan terjadi tanpa diilhami agama atau kepercayaan.

- **Sistem Organisasi Kemasyarakatan**

Kesosialan sebagai sifat, unsur, asas dan alat, berhubungan yang erat dengan kebudayaan, sehingga hanya dapat dibedakan secara konseptual saja. Ini berlaku baik dalam pandangan statis maupun dinamis. Fenomena sosial yang paling sentral adalah bahasa, yang merupakan alat komunikasi antar subjek dan masyarakat. Dialog yang sejati dimana pemakai dan pendengar/ pembaca merupakan kesatuan sosial sebagai syarat mutlak bagi adanya bahas. Bahasapun mencerminkan pandangan dunia sampai kedalam srtruktur sintaksis dan data leksikografisnya. Perubahan bahasa dan perubahan kebudayaan merupakan korelasi pada segala tingkatan pendidikan baik perorangan maupun sosial. Memperkayapun gambaran seseorang tentang

dunia melalui pengetahuan bahasa sekaligus memaparkan kebudayaan dengan segala kekayaannya.

- **Sistem Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengonseptualisasikan fenomena-fenomena alam dalam sebab-sebabnya, dalam urutan-urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum. Seluruh proses ilmu pengetahuan dari 3000 tahun terakhir berkembang kearah kepastian. Sebab-sebab simbolis atau mitologis makin lama makin diganti oleh sebab-sebab yang pasti dapat diverifikasi. Dengan ini manusia menemukan tata tertib dalam kosmos yang predictable (kejadian yang akan datang dapat dihitung).

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah menghadapi banyak soal filsafat kebudayaan. Jelaslah bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat mempertahankan kedudukannya sewajarnya didalam kebudayaan, jika terus-menerus dipikirkan kembali dan diusahakan integrasinya dalam tuntutan-tuntutan hidup.

- **Kesenian**

Kesenian, keindahan, estetika mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kompleksitas budaya. Kesatuan manusia yang terdiri dari budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara baik dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Untuk memahami kehidupan manusia disetiap dimensi tidak membawa hasil yang memuaskan selama itu terbentang sebatas konsep-konsep. Ungkapan artistik yang keluar dari intuisi bukan konseptual lebih mampu. Dan bukannya berarti bahwa kesenian bersifat irrasional melainkan bahwa didalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal.

Kesenian dapat dikatakan suatu hasil karya budaya akan keagungan keindahan daya kreatifitas melalui proses belajar yang merupakan ungkapan perenungan hati. Mitos, simbol dan religi pengertian ini berdasarkan pada perjalanan sejarah seni, penciptaan gubahan seni maupun apresiasi seni.

- **Sistem Mata Pencaharian**

Ekonomi dalam rangka kebudayaan meliputi pola kelakuan dalam bidang produksi dan konsumsi keperluan-keperluan hidup, serta pelayanannya. Seperti teknologi ekonomipun bersifat ambivalen dan merugikan ini bila tujuan yang dikejar tidak memperhatikan nilai-nilai budaya. Tetapi biarlah ada resiko materialisme, cita-cita kebudayaan tak dapat diciptakan tanpa pelaksanaan real dalam bidang ekonomi.

Lapangan ekonomi umumnya dibagi dalam tiga sektordan prosentase tenaga manusia yang bergerak dalam masing-masing sektor mencerminkan dengan cukup baik corak kebudayaannya dan jelas orientasi pokoknya, Lapangan ekonomi yang dimaksud yaitu

Sektor Primer, mencurahkan tenaga ekstraksi, yaitu : menghasilkan bahan mentah seperti pertambangan, pertanian, perikanan dan peternakan.

Sektor skunder, mengolah bahan mentah dalam ruang lingkup kerja industri, kerajinan dan pembangunan.

Sektor tersier, meliputi segala macam pelayanan kepada masyarakat. Seperti pencaharian, distribusi dan komunikasi, hukum dan keamanan, pendidikan, kesehatan, kesenian, dan hiburan.

- **Sistem Teknologi dan Peralatan**

Teknologi terhitung antara sikap dan hasil budaya yang penting. Berdasarkan pengetahuan alam, teknik bertujuan untuk memfaedahkan sumber-sumber alam agar

terjaminlah makanan, perumahan, komunikasi dan lain-lain hal yang perlu untuk derajat hidup yang layak. Sikap untuk mengabdikan pada pengetahuan itu bagi masyarakat dan faktor, konkret dalam sejarah, berasalkan dari dorongan orang lain

#### **2.6.4. Pengaruh Unsur-unsur Kebudayaan pada Rumah Dayak, Melayu dan Cina**

Ada dua alternatif upaya untuk mengetahui sistem nilai budaya unsur-unsur kebudayaan pada rumah tinggal ; *pertama*, menguraikan dan mengenal seluruh unsur-unsur kebudayaan sebuah etnis kemudian melihat ke rumah mereka dan mengamati kemungkinan unsur kebudayaan apa saja yang dominan (digunakan), dan *kedua*, adalah dengan melihat langsung pada rumah tinggal mereka dan mengamati unsur apa saja yang digunakan pada rumah mereka. Dan untuk itu, perlu kiranya memilah menguraikan sedikit tentang dan isi dari unsur-unsur kebudayaan yang mempunyai hubungan secara teori dengan bangunan (bahasan).

##### **1. Upaya Pemahaman Terhadap Budaya Dayak**

Suku Dayak adalah penghuni asli pulau Kalimantan barat. Suku Dayak termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara antara 2500 SM - 1500 SM (D.G.E. Hall, 1988 : 7-11)<sup>14</sup>. Van Heine Gildern yang melakukan studi tentang kebudayaan Kapak Persegi, menyimpulkan bahwa bangsa Austronesia bermigrasi dari daerah asalnya Yunan (Cina Selatan), Sungai Yang Tse Kiang, Mekhong dan Menan. Mereka masuk ke Indonesia melalui Malaysia Barat kemudian menyebar ke Sumatra, Jawa, Bali, dan sebagian ke Kalimantan (R. Sukarno, 1991 : 58). Mereka termasuk ras Mongolid (Braid Harrison, 1966:6).

Suku Dayak sangat heterogen, maka biasanya orang akan mengalami banyak kesulitan bila harus mengemukakan ciri-ciri umum budaya Dayak dalam upaya untuk melakukan suatu

pemahaman. Walaupun demikian diantara keanekaragaman corak "budaya Dayak" itu, terdapat kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu misalnya adalah bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Melayu Polynesia, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem rumah panjang (King, 1978 : 1). Sedangkan F. Ukur menyimpulkan persamaan budaya Dayak secara umum yaitu ; rumah panjang, mandau dan sumpitan, tembikar, sistem kekerabatan dan seni tari.

Supaya tidak terjadi pembicaraan yang terlalu luas dalam pembahasan kebudayaan Dayak, dan kemungkinan adanya pertanyaan masyarakat Dayak apa yang akan digunakan sebagai obyek kajian. Maka kesimpulan yang tepat adalah "tidak mengidentifikasi satu atau dua suku Dayak yang ada, tetapi melihat budaya Dayak pada umumnya, dengan mempertimbangkan adanya persamaan yang amat mendasar dikalangan penduduk pulau Kalimantan (Pujo Semedi H. Yuwono, 1996), terutama dalam hal ungkapan sistem nilai budaya pada wujud fisik budaya.

**a. Religi dan Organisasi Sosial Masyarakat Dayak**

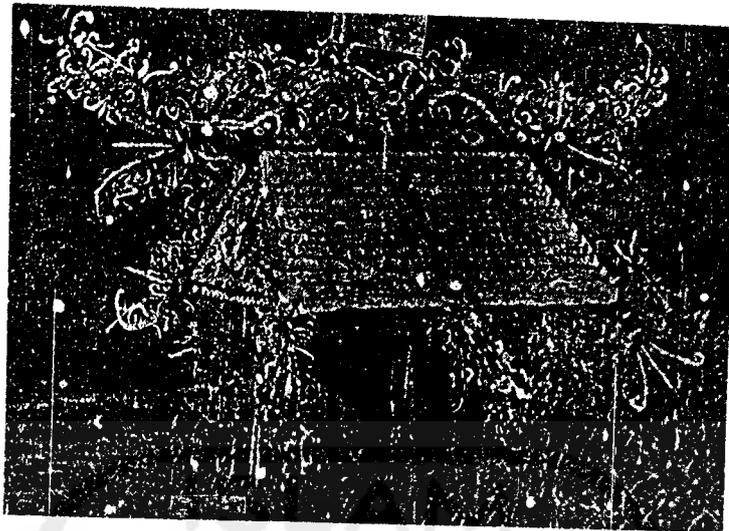
Secara umum masyarakat Dayak dapat di golongan sebagai suatu masyarakat **tribe**, Dalam masyarakat semacam itu, pola-pola keagamaan umumnya dipengaruhi oleh prinsip-prinsip penyesuaian diri terhadap lingkungan. Masyarakat Dayak menggunakan mitologi (dongeng-dongeng suci/ mite ; nenek moyang) sebagai penyampaian ideologi keagamaannya. Dan dipercayai, bila manusia Dayak bertingkah laku sesuai mitos nenek moyang mereka, maka hidupnya akan bahagia.

Pada umumnya sistem religi atau kepercayaan suku Dayak mempunyai persamaan yang cukup mendasar yaitu (mitos/ mite) adanya tokoh-tokoh yang mewakili dunia atas/ langit (dewa, orang suci, burung jelmaan tokoh dunia atas) dan dunia bawah serta terjadi dan perkawinan kosmis antara dunia atas dan bawah, lalu

*muncullah mahluk alam semesta. Mite menggambarkan unsur alam semesta sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait, bergantung. Langit (udara), bumi, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan adalah bagian integral dan konstitutif dari alam semesta. Dan umumnya juga terdapat unsur air atau sungai memegang peranan penting. Hampir semua suku ada mite yang menempatkan **air atau sungai sebagai unsur penentu dalam suatu peristiwa penciptaan**, sehingga penghuni sungai mengambil kedudukan cukup penting.*

Sistem kepercayaan orang Dayak juga dipengaruhi oleh beberapa unsur keagamaan atau kepercayaan dari luar, seperti pengaruh Cina, seperti dalam penggunaan barang-barang keramik-mangkok dan tempayan yang dianggap mempunyai kekuatan magis, mendatangkan keberuntungan dan penggunaan pada dekorasi (naga) bangunan. Lambang ini secara mitologis menjelaskan Tuhan tertinggi yang satu sebagai penguasa dunia. Pengaruh ekstern lainnya berasal dari unsur Hinduisme dan Islamisme. Dapat ditemukan dalam eksistensi Tuhan, seperti (bahasa) *Mahatara* yang berasal dari Hindu Maha Batara yang berarti Tuhan Maha Besar, dan *Mahatala* yang berasal dari ucapan Allah Ta'alah dalam Islam yang berarti Allah Maha Tinggi. Selain itu Tuhan tertinggi yang satu secara simbolis diekspresikan oleh burung enggang yang menyajikan ketuhanan dunia atas.

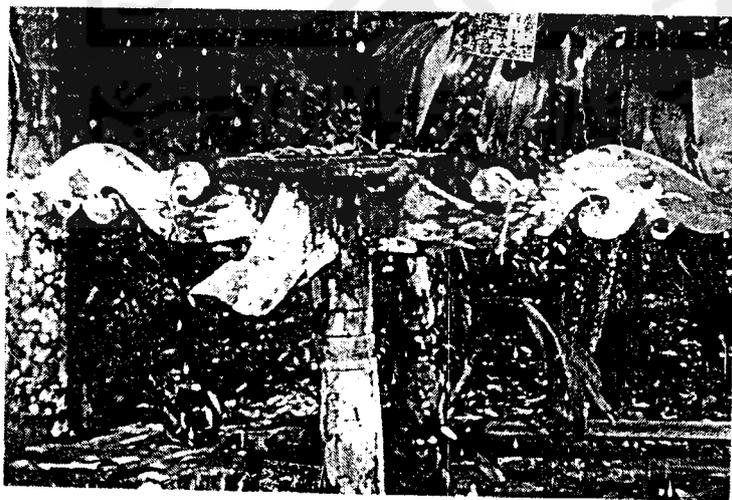
Maka sesungguhnya makna-makna keagamaan orang Dayak seperti tergambar diatas sebagai ideologi berperan membentuk adat istiadat, perilaku dan penciptaan karya sebagai pengejawantahan religiusitas orang Dayak, tak luput juga terhadap arsitektur.



Gambar 2.4. Hiasan naga pada model rumah pemujaan  
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur.



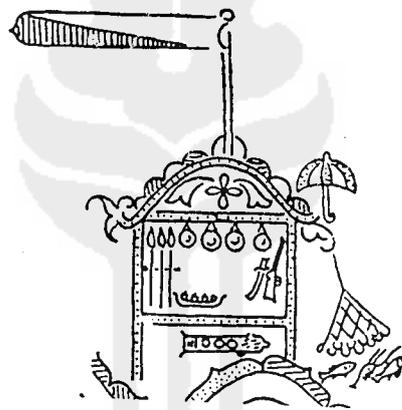
Gambar 2.5. Detail ujung atap rumah orang Dayak  
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur.



Gambar 2.6. Salah satu kramat orang Dayak  
Titik-titik simbol sebagai media komunikasi atau hubungan antar dunia atas dan bawah  
Sumber : LP3S, Kebudayaan Dayak; aktualisasi dan transformasi.



Gambar 2.7. Rumah pemujaan sebagai simbol dunia atas  
Sumber : James J. Fox, Inside Austronesia Houses



Gambar 2.8. Rumah pemujaan simbol dunia bawah  
Sumber : James J. Fox, Inside Austronesia Houses

Dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak (*burung Enggang dan Naga*), dimanifestasikan sebagai filosofi bentuk karya (bangunan) posisi burung enggang lebih tinggi daripada naga (gambar 2.7)<sup>15</sup>, dengan maksud menunjukkan bahwa walaupun masyarakat Dayak bersifat terbuka dan tidak berprasangka buruk terhadap pendatang dari luar, itu tidak berarti bahwa mereka tidak lagi menilai atau menghargai pengaruh intern atau kemampuan kelompok sendiri lebih rendah dibanding dengan pengaruh luar (asing).

b. Organisasi Kemasyarakatan

- **Sistem Kekerabatan**

Secara umum masyarakat Dayak menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu : menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki maupun wanita. Berdasarkan prinsip ini maka seseorang akan memasukkan hubungan yang ada hubungan dengan ayah dan ibunya kedalam kelompok kerabatnya.

Didalam keluar, sistem atau prinsip kekerabatan ini mengharuskan orang tua untuk tidak membedakan perlakuannya baik laki-laki maupun perempuan. Setiap anak mempunyai hak yang sama atas segala harta ataupun fasilitas milik keluarga.

- **Rumah Panjang**

Rumah Panjang dalam masyarakat Dayak bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi lebih tepat sebagai pusat kebudayaan Dayak, karena disana proses interaksi sosial, budaya, ekonomi dan agama. Bahkan lebih dari itu seluruh kegiatan hidup mereka berlangsung disana

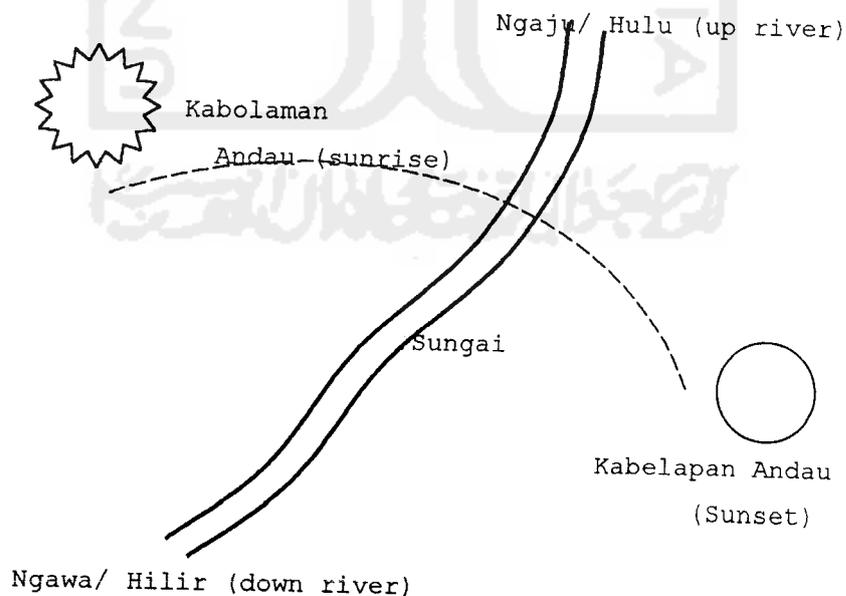
Pengaturan tata ruang rumah panjang memberikan kemungkinan berkembangnya hubungan dari ikatan sosial secara psikologis di antara warga. Ruang yang terbuka pada beranda (teras) rumah panjang atau bilek (sebutan Dayak Kalimantan Barat) berderet memanjang membentuk lorong (koridor terbuka) sebagai cerminan komunikasi penghuni rumah panjang.

Rumah panjang umumnya berisikan 10-50 keluarga dan dapat merupakan satu-satunya bangunan (300 m) di desa yang mereka jadikan bermukim selama 2-3 musim. Bentuk kampung Dayak dahulu merupakan kubu pertahanan dan di dirikan

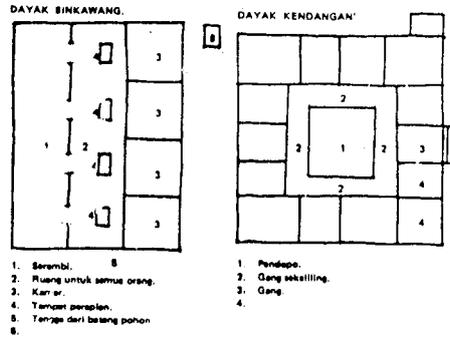
di tepian sungai, karena sungai menjadi sumber lalu lintas dalam kehidupan mereka.

Tradisi upacara membangun mendirikan bangunan rumah panjang masyarakat Dayak selalu memperlihatkan atau mengungkapkan simbol-simbol interaksi manusia dalam serta sistem kepercayaan (pemujaan dewa dunia atas dan bawah). Ini dapat diketahui ketika mereka menggunakan **simbol arah matahari dan sungai** (gambar 2.9)<sup>16</sup>.

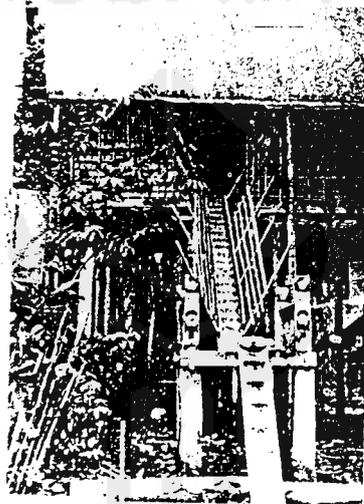
Denah rumah panjang biasanya terbagi 2 atau 3 bagian memanjang (gambar 2.10). Ruang atau serambi untuk berkumpul dan upacara, dan jejeran kamar untuk satu keluarga dengan dapur masing-masing. Di beberapa type rumah panjang, pada bagian belakang kamar-kamar ada tangga keluar (gambar 2.11) rumah. Tinggi kolong rumah panjang (seperti rumah panggung) lebih kurang 4,5 meter dan difungsi sebagai tempat bermain atau ternak. Rumah panjang biasanya terdapat ukiran atau ornamen yang khas gaya Dayak : binatang dan tumbuhan sebagai inspirasi (gambar 2.12 dan 2.13).



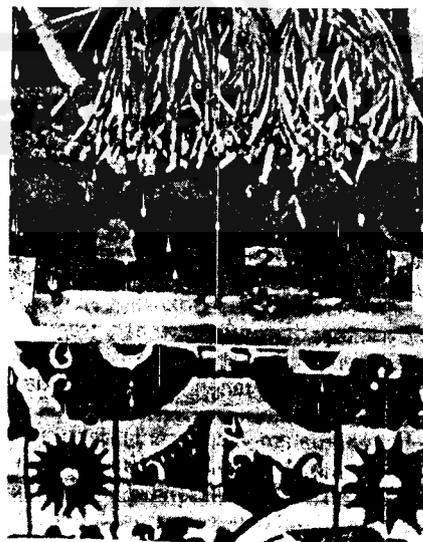
Gambar 2.9. Simbol arah matahari dan sungai  
Menjadi penentu atau imajiner perletakan sebuah bangunan  
Sumber : James J. Fox, Inside Austronesia Houses



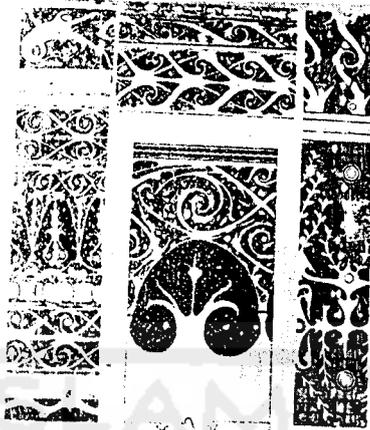
Gambar 2.10. Dua buah denah rumah type memanjang dan memusat Nilai sistem kekerabatan melekat pada penciptaan bentuk dan ruang serta besaran pada rumah panjang  
 Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur.



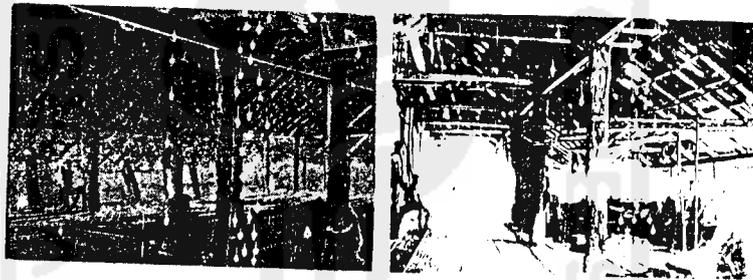
Gambar 2.11. Tangga rumah panjang  
 Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur.



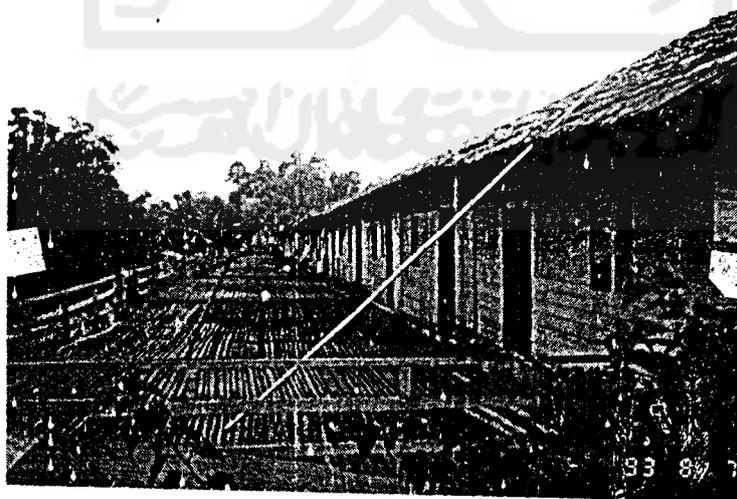
Gambar 2.12. Detail ornamen kamar rumah panjang  
 Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur.



Gambar 2.13. Detail dekorasi gaya Dayak  
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur.



Gambar 2.14. Interior serambi rumah panjang  
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur.



Gambar 2.15. Rumah panjang saham, di Kecamatan sengah Temina Kabupaten Pontianak

Sumber : LP3S, Kebudayaan Dayak; aktualisasi dan tranformasi.

c. Kesenian

Bagi masyarakat Dayak dalam menciptakan karya seni budaya (bangunan, kerajinan dan peralatan), Religius karakter dunia atas dan dunia bawah, lingkungan hutan atau alam dengan beranekaragam binatang, tumbuhan dan lainnya) selalu digambarkan dalam kesenian mereka.

Bagi masyarakat Dayak pada dasarnya ungkapan religiusitas adalah salah satu orientasi sistem perwujudan suatu karya seni, misalkan ritual pengobatan, perkawinan, perpindahan dan sebagainya.

Rumah panjang selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat pendidikan seni tradisional yang bersifat non-formal. Pekerjaan seni tradisional ini, kaum pria dituntut harus trampil dalam ngambach (pandai besi), menganyam dan mengukir sedangkan wanita dituntut lebih terampil menenun dan menganyam yang halus.

Seni tari dan musik Dayak sebagai bagian kesenian budaya masyarakat Dayak mempunyai ciri-ciri khas masing dalam kelompok, namun ciri-ciri tersebut pada umumnya mempunyai persamaan yang mendasar, ini dapat di lihat dari alat atau atribut musik dan pakaian yang digunakan (gambar 2. 16 dan 2.17).



Gambar 2.18. Tarian kegembiraan selepas panen  
Sumber : LP3S, Kebudayaan Dayak; aktualisasi dan transformasi.



Gambar 2.19. Prosesi upacara naik Dango Dayak Kanayatn  
Sumber : LP3S, Kebudayaan Dayak; aktualisasi dan transformasi.



Gambar 2.20. Ibu dari anak sedang menganyam  
Sumber : LP3S, Kebudayaan Dayak; aktualisasi dan transformasi.

## 2. Kebudayaan Melayu

Ditinjau dari aspek sosial dan geografis, istilah Melayu tidak hanya terbatas pada mereka yang tinggal di Semenanjung Melayu saja, melainkan juga termasuk yang tinggal Nusantara Melayu, meliputi Semenanjung Melayu dan ribuan pulau yang kini menjadi Republik Indonesia dan Filipina. Akibat politik separatisme kolonial, rumpun Melayu terpecah belah dan membentuk daerah sumatra, Malaysia, Filipina dan sebagainya.

Pada judul, upaya pemahaman budaya Dayak, diklasifikasi ada dua gelombang imigrasi yang datang ke Kalimantan yaitu Proto-Melayu dan Deutro Melayu. Proto melayu adalah orang Dayak dan Deutro Melayu adalah orang

Melayu yang berasal dari Sumatera dan daerah semenanjung lainnya.

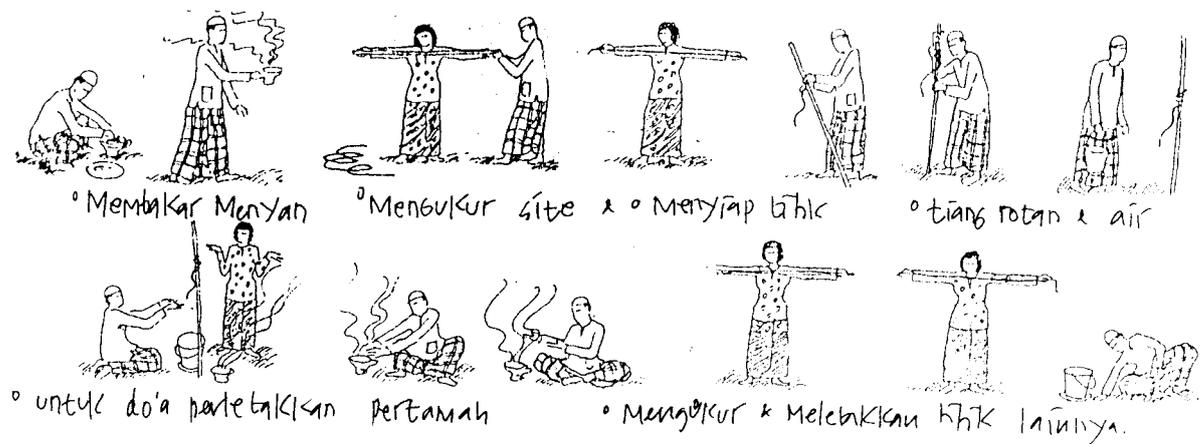
Manakala Islamisasi menjadi faktor yang signifikan, dinasti-dinasti Hindu di Jawa tersingkir. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila kemudian kesultanan Melayu Pontianak didirikan oleh Sultan Melayu-Arab.

**a. Agama Melayu**

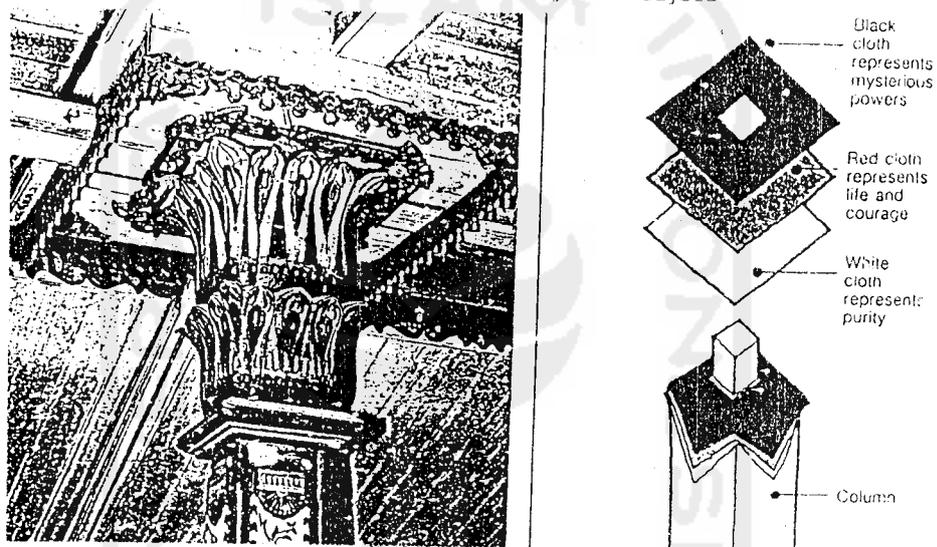
Di Kalimantan Barat hampir semua orang Melayu beragama Islam. Meskipun kepercayaan kepada sesuatu hal atau benda masih terasa dalam masyarakat Melayu, karena mengingat sejarah nenek moyang orang Melayu (animisme dan Hindu). Dipahami nilai sosial dan budaya orang Melayu di Kalimantan Barat dipengaruhi sejarah kepercayaan nenek moyang dan sistem sosial budaya alam kerajaan-kerajaan jaman dahulu, pada hal yang mendasarkan tidak cukup banyak mempengaruhi orang Melayu yang sudah Islam.

Manifestasi nilai-nilai agama tersebut dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, medis, dan bahkan dalam masalah percintaan sekalipun. Dalam kepercayaan sebelumnya orang Melayu mempercayai bahwa ada kekuatan adikodrati yang mendiami dan melindungi segala sesuatu disekitar kehidupan manusia, digunung-gunung, sungai, langit dan sebagainya.

Dapat dilihat seperti pada acara perkawinan (di mana dilaksanakan upacara-upacara seperti dengar pendapat, meminang, antar belanja dan sebagainya), awal perletakkan bangunan (gambar 2.19. dan 2.20) dan sebagainya.



Gambar 2.19. Seremonial awal perletakan bangunan  
 Sumber : House of Malay in Malaysia



Gambar 2.20. Penggunaan 3 jenis warna kain sebagai simbol  
 Sumber : House of Malay in Malaysia

**b. Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat**

Menurut para ahli sosial, sekurang-kurang ada empat dasar pengelompokkan sosial dalam masyarakat, yaitu : (a) Keluarga, (b) Daerah atau Geografi, (c) Latar belakang etnis, (d) kepentingan bersama. Untuk Kalimantan Barat, struktur yang berkembang dalam suku atau bangsa Melayu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu keluarga dan geografi, ini teridentifikasi dari adanya Melayu Sambas (kabupaten Sambas), Melayu Pontianak (kotamadya dan Kab Pontianak) dan sebagainya. Namun dalam perbedaan tadi, pengaruh hanya pada dialektiknya saja (bahasa).

Dalam kelompok keluarga, anggota keluarga melaksanakan sosial-ekonomi mereka secara bersama dan jika mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, mereka akan pindah dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa pernah berpisah. Pada faktor geografis, pada umumnya berbentuk masyarakat dengan tempat tinggal yang mapan. Kelompok ini lebih besar daripada kelompok keluarga dan mempunyai anggota lebih banyak. Dalam kelompok sosial ini terdiri dari gabungan keluarga kecil dan pada periode selanjutnya kedua kelompok ini telah membentuk kelompok yang berada didekat sungai dan pantai di Kalimantan Barat. Dalam kelompok ini pula perbedaan antara kelompok atas dan bawah mulai terbagi karena kelompok tadi terus berkembang menjadi sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Sultan.

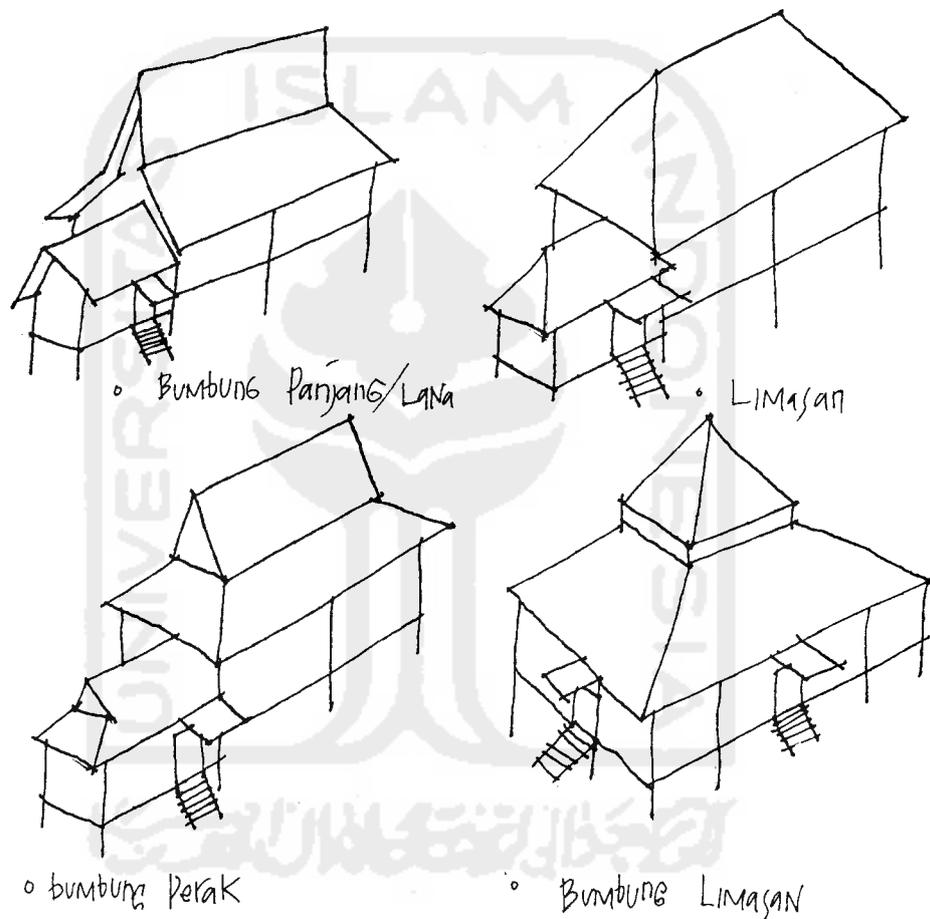
**c. Kesenian**

Dalam wujud sosial perilaku dan keseharian masyarakat Melayu merupakan sintesa antara tradisi leluhur dengan syari'at Islam serta alam sekitar. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, bagi masyarakat Melayu kesenian tidak akan lepas pengaruh dari sintesa tadi.

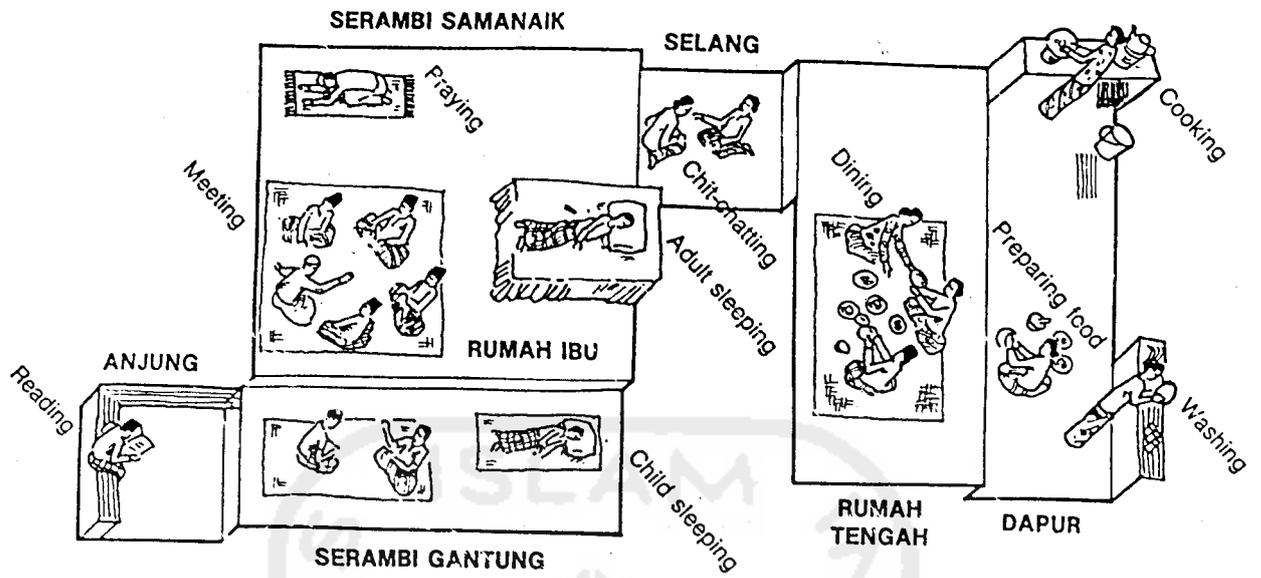
Kesenian Melayu meliputi seni tari, arsitektur, sastra (cerita rakyat), memasak, Puisi dan prosa. Khususnya Melayu di Kalimantan Barat kesenian yang dominan adalah seni tari dan memasak.

Seni bangunan atau arsitektur di Kalimantan Barat tidak berbeda jauh dengan bangunan tradisional lainnya, penggunaan ornamen dan penyesuaian dengan alam sekitar (Nilai seni leluhur, Islam dan unsur alam), Namun yang berbeda hanya bentuk yang bermacam (dipengaruhi oleh kelompok yang terpisah secara geografis), ada bangunan Melayu Pontianak, Sambas dan lainnya. Perbedaan tersebut begitu begitu besar karena hanya pada bentuk (Gambar 2.21). Dalam karya

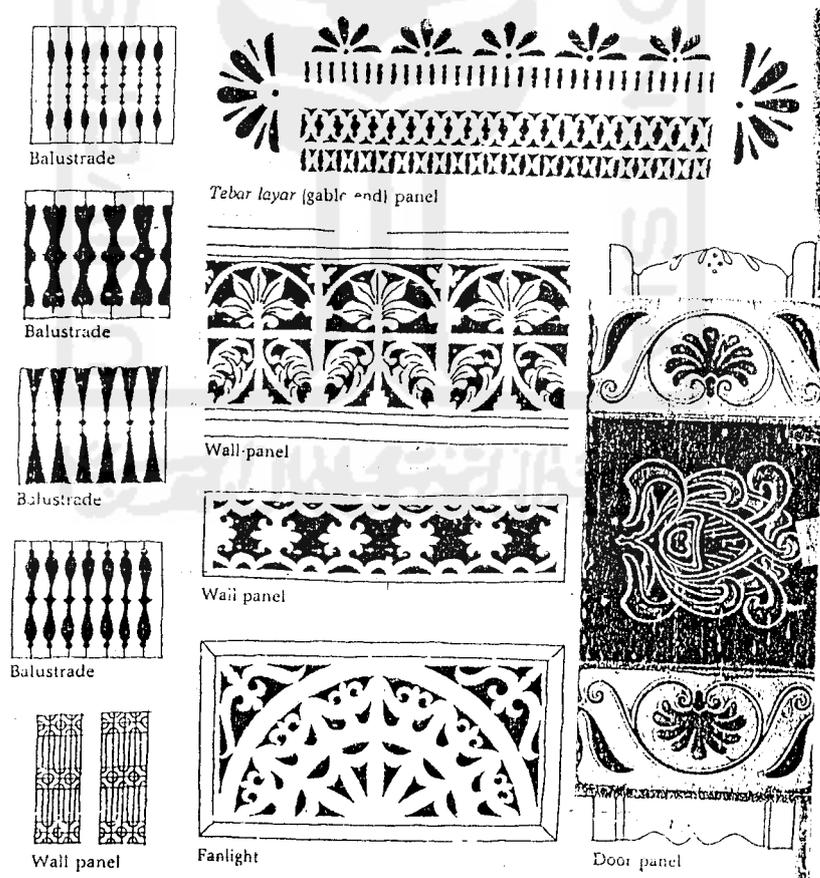
bangunan, sistem masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan bangunan, karakter Melayu yang selalu terbuka dengan dunia luar diekspresikan pada bangunan.



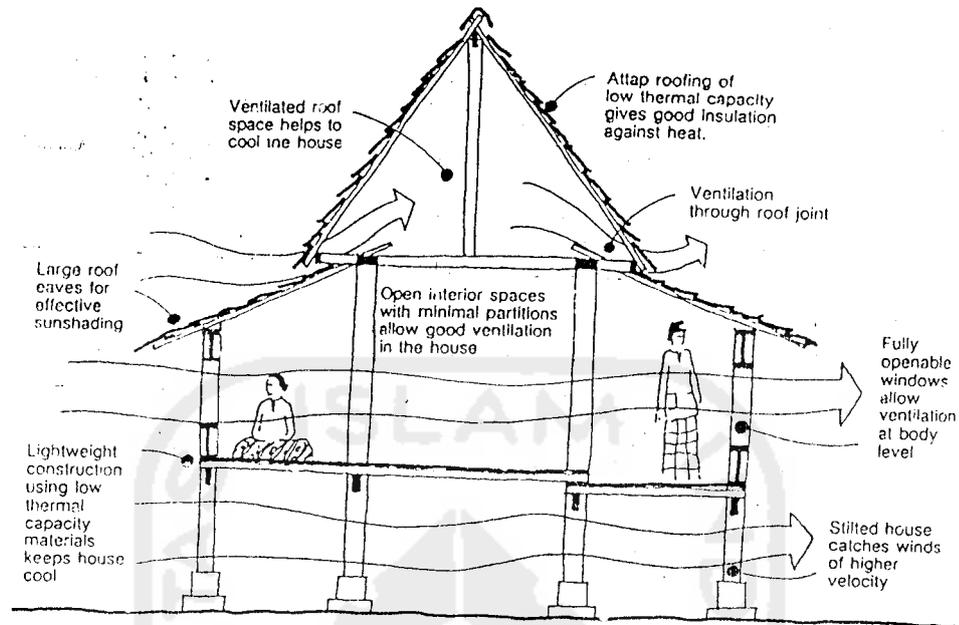
Gambar 2.21. Bentuk-bentuk rumah tradisional Melayu  
Sumber : House of Malay in Malaysia



Gambar 2.22. Susunan ruang rumah Melayu  
 Sumber : House of Malay in Malaysia



Gambar 2.23. Jenis ornamen Pada bangunan  
 Sumber : House of Malay in Malaysia



Gambar 2.24. Ruang bangun yang menyesuaikan kondisi alam tropis  
 Sumber : House of Malay in Malaysia

### 3. Kebudayaan Cina

Abad ke III/IV, pelaut Cina berlayar ke Indonesia untuk perdagangan, route pelayaran menyusuri pantai Asia dan pulangnya melalui Kalimantan Barat dan Filipina. Abad ke VII, hubungan Tiongkok dengan Kalimantan Barat sudah sering terjadi tetapi belum menetap, namun lambat laun imigran Cina menetap di Kalimantan Barat dengan segala aktivitas bercorak Cina negeri leluhur (Tiongkok).

Etnis ini datang ke Kalimantan Barat pertama sekali atas undangan kesultanan Melayu Sambas dan Mempawah pada abad 16-17, untuk mengelola tambang emas yang semua. Lama kemudian populasi Cina semakin banyak dan merekapun mendirikan KONGSI.

#### a. Falsafah Ajaran Orang Cina

Sistem kepercayaan masyarakat Tionghoa adalah kepercayaan ajaran Taoisme, Konfusianisme dan Budha. Di Indonesia kepercayaan itu di kenal dalam istilah

Sam Kauw Hwee (Budha Tri Dharma). Di antara ketiga agama tersebut, ajaran Konfusianisme lebih berpengaruh dan mendarah daging dalam kehidupan orang Tionghoa sehari-hari.

Kecenderungan yang terjadi pada daerah Kalimantan Barat tidak lepas dari pengaruh tersebut, dirasakan pada sistem masyarakat, sistem mata pencaharian dan arsitektur. Namun untuk lebih terjadinya proses komparasi antara dasar falsafah dengan kenyataan di Kalimantan Barat, terlebih dahulu ketiga ajaran yang membentuk manusia Cina di uraikan.

▪ **Taoisme**

Lao Tze adalah peletak ajaran taoisme, yang hidup kira-kira tahun 605 SM. Ajaran ini ditulis dalam kitab *Tao The Ching*. Ajaran ini memberikan pedoman perilaku dan moral manusia melalui rumusan-rumusan yang diungkapkan dengan mengambil analogi peristiwa-peristiwa alam. Tao adalah (hukum alam) yaitu menilik kesederhanaan hukum alam. Sebagai contoh manusia sebaiknya mengikuti sifat air yang selalu memilih tempat rendah yang terlemah dari semua benda, tetapi dapat menembus batu yang keras (rendah hati), sifat lemah air ini dapat menampung segala-galanya.

Filsafat ajaran Taoisme dibangun dari tiga kata yaitu pertama (*Tao The*), hukum adalah merupakan kebajikan, azas pranata dan ia merupakan irama dan kaidah yang mengatur kehidupan manusia. Kedua (*Tzu Yan*), Manusia seharusnya hidup secara wajar selaras dengan cara kerjanya alam. Dan ketiga (*Wu Wei*), tidak campur dengan alam, tidak boleh mengubah apa yang telah diatur alam. Ketiga ajaran filsafat tersebut diringkas menjadi tiga kata yaitu **"Mengetahui alam, Besifat wajar dan tidak campur tangan dengan alam"**.

Ajaran mempengaruhi idea, pola pikir dan karya orang Cina. Dan ada pengaruh cukup mendalam dari ajaran ini adalah nilai mistis kehidupan orang Cina lebih besar, misalkan mendirikan tempat semayaman terletak pada daerah yang jauh dari keramaian (gambar 2.25).



Gambar 2.27. Nilai religius pada bangunan  
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur.

▪ **Konfusianisme**

Ajaran Konfusianisme (sebutan orang Eropa) diajarkan sebagai falsafah hidup oleh seorang ahli pikir bangsa Cina yang bernama Khong Hu Cu yang hidup pada tahun 551 SM - 479 SM. Ajaran ini muncul atas

reaksi perang saudara yang tidak berkesudahan di Cina. Sebenarnya ajaran Khong Hu Cu juga berdasarkan dari ajaran Tao yang dikembangkan. Pengikutnya diajarkan bagaimana menciptakan Tao sebagai kekuatan yang dapat mengatur segala sesuatu di alam semesta menjadi keselarasan. Diakui oleh Khong Hu Cu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, maka tata kehidupan masyarakat harus menyesuaikan dengan ajaran Tao, agar dalam tata kehidupan ada keselarasan.

Diyakini oleh masyarakat Cina hingga sekarang, ajaran tersebut telah mempengaruhi secara revolusioner tata kehidupan bangsa Cina. Keyakinan Khong Hu Cu menyatakan bahwa dalam watak asli manusia sebenarnya terdapat kejujuran dan kebaikan. Dan Khong HU Cu tidak menghendaki ada perbedaan-perbedaan. Confusianisme terdiri dari tiga hal pokok yaitu :

1. Ajaran tentang pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan (Thian) dianggap sama dengan ALAM SEMESTA.
2. Ajaran tentang pemujaan terhadap para leluhur, pemimpin negara yang satu dan loyalitas yang tinggi terhadap negeri leluhur.
3. Penghormatan terhadap figur Khong Hu Cu.

▪ **Budhisme**

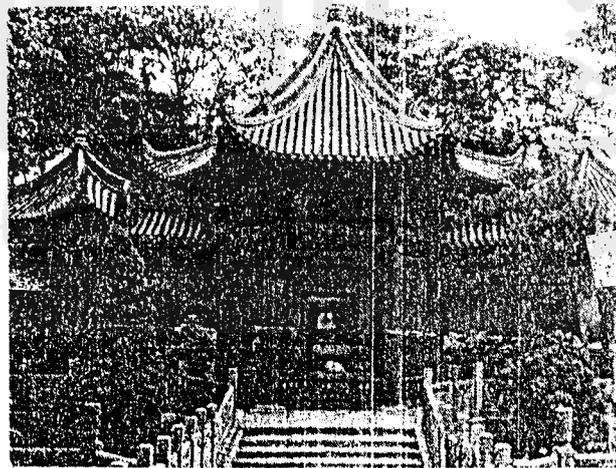
Di samping pengaruh ajaran Tao dan Konfusianisme, Budhisme juga memberi warna dalam tata kehidupan spiritual dan falsafah hidup bangsa Cina, hingga membentuk corak dan prilakunya.

Ajaran ini berasal dari India pada 500 SM, diajarkan seorang putra raja di Kosala India Utara, beliau di sebut Sidarta Gaottama yang artinya orang yang menerima budi (bijaksana). Ajaran Budha dibukukan dalam kitab Tri Pitaka (tiga keranjang). Masing-masing adalah Vinaya Pitaka (aturan tata

kehidupan), Sutta Pitaka (Pelajaran agama Budha), Dharma Pitaka (falsafah agama budha).

Budhaisme memandang kehidupan adalah kesengsaraan (samsara), dan jalan untuk supaya tidak sengsara, maka dalam ajaran ini di berikan dengan delapan jalan kebenaran, diantaranya, fikiran harus baik, bertutur kata baik, bertingkah laku baik. Dan dalam ajaran ini dikenal Tiga Mutiara Ajaran Budha (diucapkan saat menjadi pemeluknya) yaitu, Budha sebagai dewa, berbuat Dharma dan mematuhi Sangga (peraturan).

Agama Budha pecah menjadi dua yaitu Budha Mahayana (kereta besar) dan Budha Hinayana (kereta kecil), ajaran yang berkembang baik di Cina adalah Budha Mahayana karena falsafah hidupnay (kereta besar), menolong orang lain untuk mencapai nirwana. Sedangkan Hinayana mencapai nirwana sendiri-sendiri. Dari kedua ini berpengaruh pada prilaku dan ungkapan mereka pada tempat peribatan (2.26).



Gambar 2.28. Bangunan tradisional Cina  
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur

**b. Sistem Kemasyarakatan Orang Cina**

Kelompok etnik Cina terdiri dari subkelompok, Hakka (Khek) dan Tewcu (Hoklo). Orang-orang Khek pada umumnya mendiami kota Singkawang dan sekitarnya, sedangkan orang-orang Hoklo mendiami Pontianak dan wilayah-wilayah sekitarnya. Mengikuti suku mereka masing-masing, sehari-hari mereka menggunakan bahasa Cina Khek atau Hoklo. Kelompok ini di Kalimantan Barat banyak yang berdagang atau wiraswasta. Meskipun demikian banyak juga yang bertani terutama dari kalangan orang-orang Khek. Beberapa orang diantaranya memilih menjadi pegawai bahkan ada yang memasuki dunia politik. Mereka menganut kepercayaan Kong Hu Cu, tetapi banyak juga yang beragama kristen. Untuk bidang pendidikan mereka lebih suka masuk sekolah swasta baik pada jenjang dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi. Mereka membentuk banyak yayasan untuk mudah penanganan secara sosial ketika terjadi musibah kematian, diantara anggota-anggotanya. Dalam rangka amalgamasi mereka banyak yang menikah dengan kelompok etnik pribumi, tidak hanya dengan orang dayak atau orang Melayu, akan tetapi juga dengan etnik lain seperti Jawa dan Batak.

Sejarah kehidupan Cina yang sangat pahit telah membentuk motivasi sikap hidup orang Cina lebih mandiri dan ulet dalam berusaha. Hal ini dapat perkembangannya di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat dan ini juga dipengaruhi motto klasik yang menjadi acuan hidup mereka yaitu "Cu Man Cu : Hidup haruslah Kaya, Kekayaan Untuk Hidup". Sesungguhnya motto itu merupakan ungkapan klasik, namun sampai sekarang masih banyak orang Cina hidup dengan motto ini.

- **Perkampungan dan Rumah Cina**

Di kotamadya Pontianak mereka tidak mempunyai perkampungan khusus, tempat peribatan, rumah tinggal dan tempat ibadah (klenteng) mereka tumbuh secara organik setelah masyarakat Melayu dan Dayak tergusur dikarenakan kelemahan kebijakan ekonomi dan stratifikasi ekonomi yang berbeda.

Perkampungan mereka (rumah dan toko bentuk modern) di kota Pontianak **berbentuk linier** mengikuti jalur jalan (**alam**) pusat hingga pinggiran kota. Deretan rumah-rumah itu merupakan rumah-rumah petak (gambar 2.27) perumahan khas arsitektur Cina) di bawah satu atap yang umumnya tidak mempunyai perkarangan, namun pada di tengah rumah biasanya ada ruang tanpa atap untuk menanam tanam, untuk dapur dan menjemur pakaian. Ruangan paling depan dari rumah terdapat ruang tamu dan perabuan (meja abu) dan biasanya ruangan ini digunakan juga sebagai toko. Selain itu ada lorong dengan di sebelah kanan-kirinya terdapat kamar-kamar tidur.

Arsitektur perkampungan rumah Cina di kota Pontianak tidak terlalu khusus karena kebanyakan sudah menggunakan gaya ruko (rumah toko) modern pada pinggiran jalan kota. Namun arsitektur tradisional Cina terdapat pada Klenteng-klenteng yang berada pada pojok-pojok atau akhir jalan protokol dan seperti kuil-kuil di negeri asalnya (gambar 2.28). Ciri khas dari bangunan tradisional Cina adalah *bentuk atap yang melancip pada ujungnya dan bentuk ukiran naga (gambar 2.29), terdapat pula ukiran-ukiran tersebut pada tiang, kolom, dinding, dan sebagainya (gambar 2.30).*

Dalam tiap-tiap perkampungan Cina di Kota Pontianak selalu ada satu atau dua kuil di pojok atau diakhir perkampungan (ruko). Dengan gaya, bentuk, dan

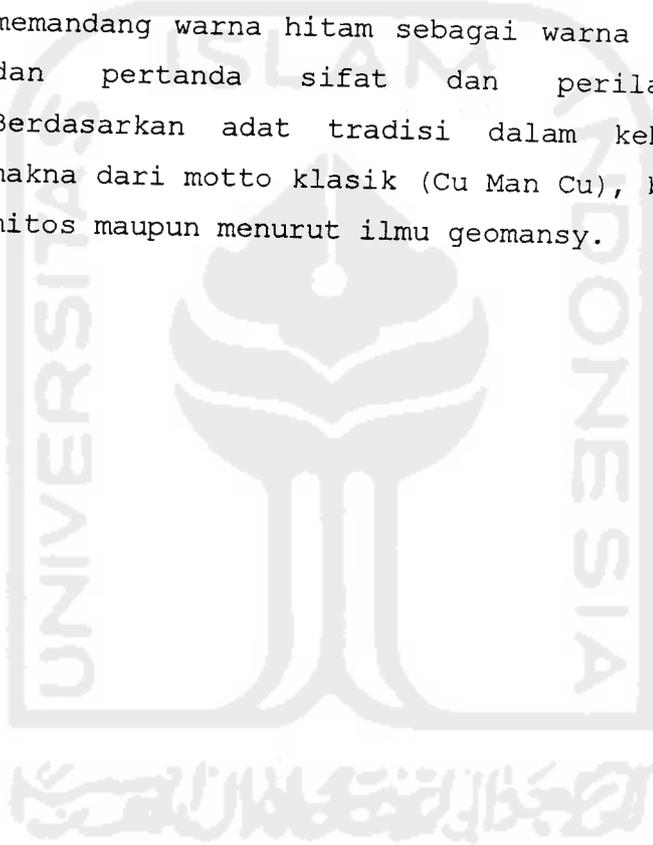
ukiran yang khas tradisional bangunan Cina. Kuil-kuil tersebut merupakan tempat orang-orang meminta berkah dan lain sebagainya.

- **Warna Sebagai Lambang.**

Kebudayaan bangsa Cina dipengaruhi oleh alam (Taoisme), karena itu dalam kehidupan bangsa Cina alam menjadi falsafah yang bersifat dinamis. Penggunaan warna sebagai salah satu lambang yang berpengaruh dalam kehidupan, warna-warna tersebut menjadi ungkapan karya atau fisik orang Cina. Tentang jenis warna-warna yang dianggap sebagai lambang :

- Warna Merah, memiliki kedudukan paling tinggi, melambangkan suatu kebahagiaan, kegembiraan, banyak rejeki, dan kesejahteraan. Sifat-sifat itu adalah sebagai pengaruh api dalam unsur alam. Pada bangunan warna merah biasanya digunakan pada pintu atau jendela bangunan, sebagai lambang pengusir kejahatan. Dan menurut kepercayaan Cina unsur YANG (hawa panas), sebagai perlambang kebahagiaan dan kesucian.
- Warna Kuning, dalam mitos Cina dianggap sebagai warna kekaisaran yang diambil dari hikmah warna tanah di Cina Utara yang sangat subur. Warna Kuning digunakan oleh Huang Di sebagai falsafah kedudukan (setelah Huang Di meninggal; baju kebesaran kaisar dan rahib Tao). Dan warna kuning juga di anggap orang Cina sebagai lambang bumi dan pepohonan atau berhawa dingin (YIN).
- Warna Hijau, mempunyai kaitan dengan pepohonan dan dedaunan (YIN) sebagai lambang kekuatan yang berlanjut bagi kelestarian keturunannya. Menurut kepercayaan ilmu tata letak (Hong Sui), warna hijau melambangkan naga dari timur.

- Warna Putih, dilambangkan sebagai unsur logam, dikenal sebagai musim rontok, dihubungkan dengan orientasi pandangan bangsa Eropa dan Asia, warna putih sebagai kesan kebersihan dan kesucian.
- Warna Biru, digunakan sebagai lambang orang-orang cerdas, pandai tentang makna kecerdasan.
- Warna Hitam, mempunyai makna kiblat utara, dengan sifat memiliki musim dingin dan unsur air. Warna hitam dikaitkan dengan suasana duka. Hong Sui memandang warna hitam sebagai warna kesengsaraan dan pertanda sifat dan perilaku buruk. Berdasarkan adat tradisi dalam kehidupan dan makna dari motto klasik (Cu Man Cu), baik menurut mitos maupun menurut ilmu geomansy.



## **2.7. Beberapa Filosofis Bentuk dari Nilai Budaya sebagai Tinjauan.**

Tujuan utama menghadirkan preseden dari bangunan British Council dan Jawahar Kala Kendra adalah mencari dan mengikuti filosofis bentuk, pola pikir konsep desain dan desain bangunannya.

### **2.7.1. British Council, Delhi India. Charles Correa**

Gedung British Council di Delhi, India terbentuk meliputi fungsi ruang perpustakaan, auditorium, galeri seni dan ruang kepala duta besar Inggris. Filosofis bentuk bangunan dirancang dari nilai sejarah interaksi budaya India dan Inggris.

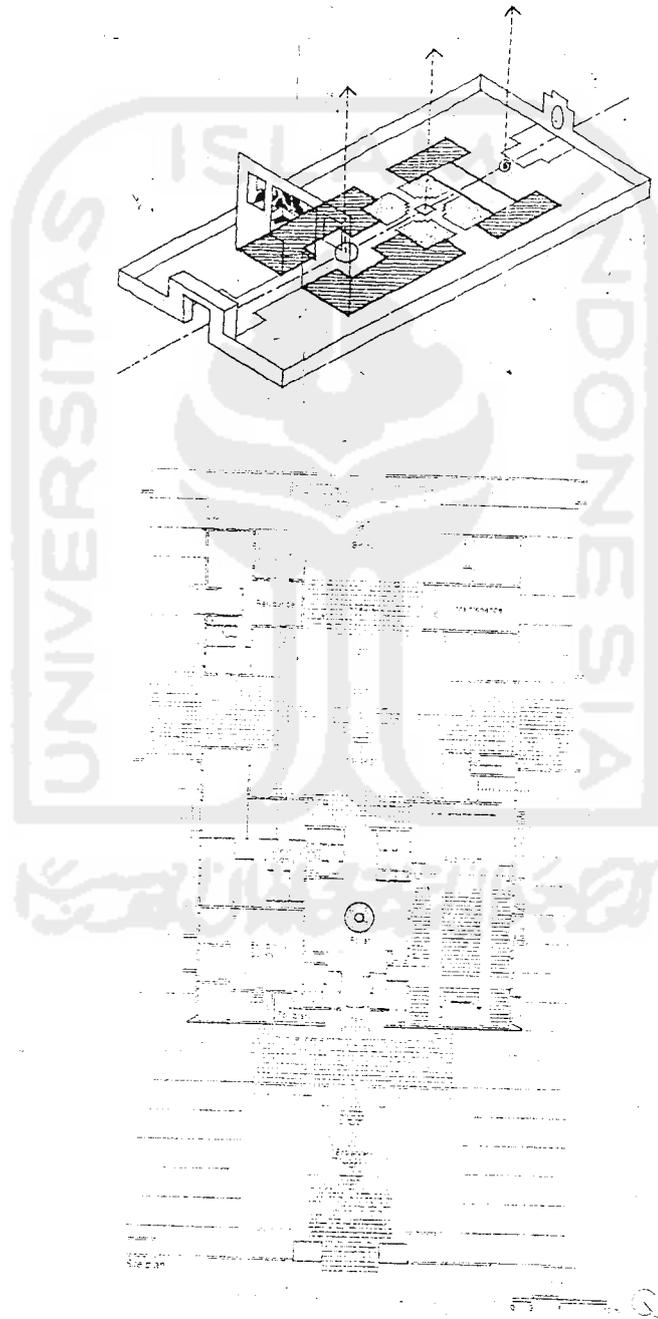
Pada ruang-ruang gedung dibentuk menurut sistem nilai budaya India dan Inggris. Dari pintu utama, ruang terbentuk berupa rangkaian ruang yang menjelaskan proses interaksi budaya. Dari pintu utama hingga ruang akhir pada bangunan dibentuk oleh serangkaian simbol-simbol dari mitos dan kepercayaan India dan Inggris. Ada tiga titik simbol disepanjang keberadaan ruang British Council dan membentuk struktur tiga aksis mundi. Salah nilai simbol bentuk yang dihadirkan dalam tiap titik yaitu mengambil nilai kepercayaan hindu (dewa Siwa dan sungai Gangga). Di India sebagai negara asal mula tumbuh agama Hindu, menganggap agama hindu menghidupkan dewa-dewa sebagai penuntun hidup masyarakat Hindu. Charles Correa dalam desain British Council ini mengambil fenomenologi budaya dari kepercayaan masyarakat Hindu dan Budha.

Pada aksis mundi yang lain, ajaran hindu menjadi penandaan binde memusat (lingkaran) sebagai pusat energi dari alam. Titik tanda berikutnya diletakkan pada ruang terbuka yang dikelilingi oleh citra mitos lain : CharBag Islam tradisional yaitu taman surga.

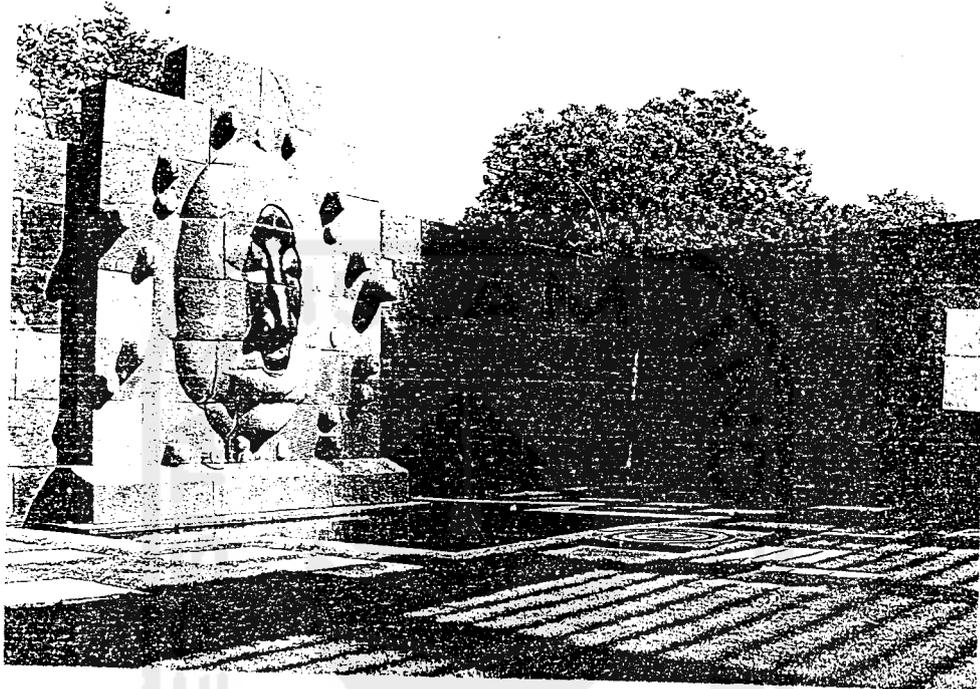
Pada bagian lain di sepanjang poros ini ada simbol pengetahuan filsafat barat berupa susunan batu granit yang

membentuk arah vertikal untuk menggambarkan nilai ilmu dan pengetahuan yang masuk ke India.

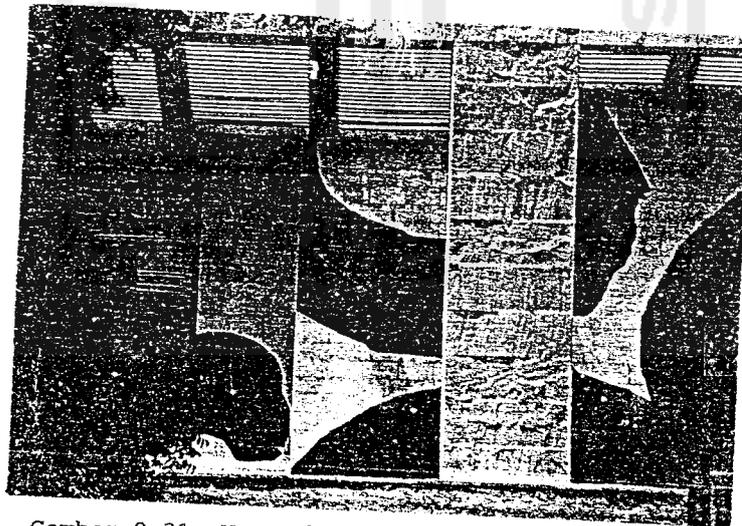
Interaksi sosial-budaya menjadi kata kunci bentuk perancangan British Council, sistem kepercayaan masyarakat India dan Inggris dipresentasikan dalam konsep perancangan bentuk gedung Bristish Council.



Gambar 2.29. Denah dan titik simbol dalam bangunan  
Sumber : Charles Correa, British Council, Delhi. India



Gambar 2.30. Detail salah satu simbol (dewa Siwa dan Gangga).  
Sumber : Charles Correa, British Council, Delhi. India



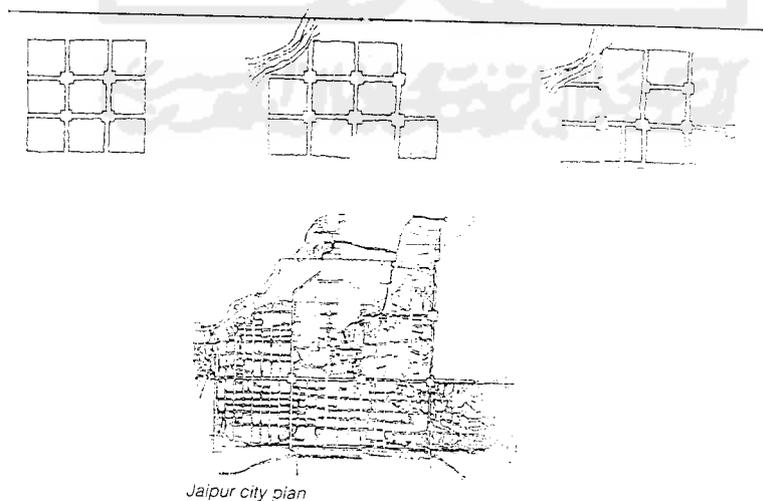
Gambar 2.31. Kasturba Marg pada façade bangunan  
Sumber : Charles Correa, British Council, Delhi. India

#### 2.6.2. Jawahar Kala Kendra

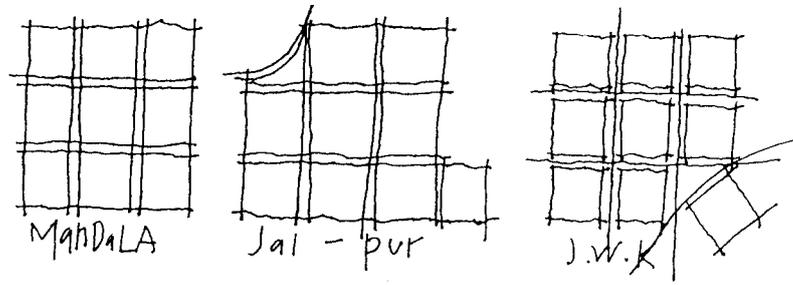
Kehadiran Jawahar Kala Kendra, merupakan salah satu penghargaan terhadap seorang penguasa di India, pada

zaman awal berdirinya kota Jaipur. Beliaulah yang membangun kota Jaipur (kota donggeng merah muda) sebagai gambaran pemahaman terhadap dunia atas ide-ide dan mitos-mitos yang dapat melahirkan image atau citra. Bentuk filosofis Jawahar Kala Kendra merupakan metapora kota Jaipur. Kota Jaipur sendiri oleh Jai Sing (penguasa pada waktu itu) bentuk transformasi atau genesis dari simbol tata surya atau Nagraha Mandala (susunan sembilan planet) sebagai dasar bentuk kota Jaipur dan Jawahar Kala Kendra. Jai Singh juga dipercaya sebagai penemu mitos-mitos baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan (sebagai contoh Jantar Mantar, perlengkapan ilmu astronomi yang ia bangun dengan ukuran ketepatan yang tinggi, sebuah pergerakan matahari dan bintang-bintang dilangit).

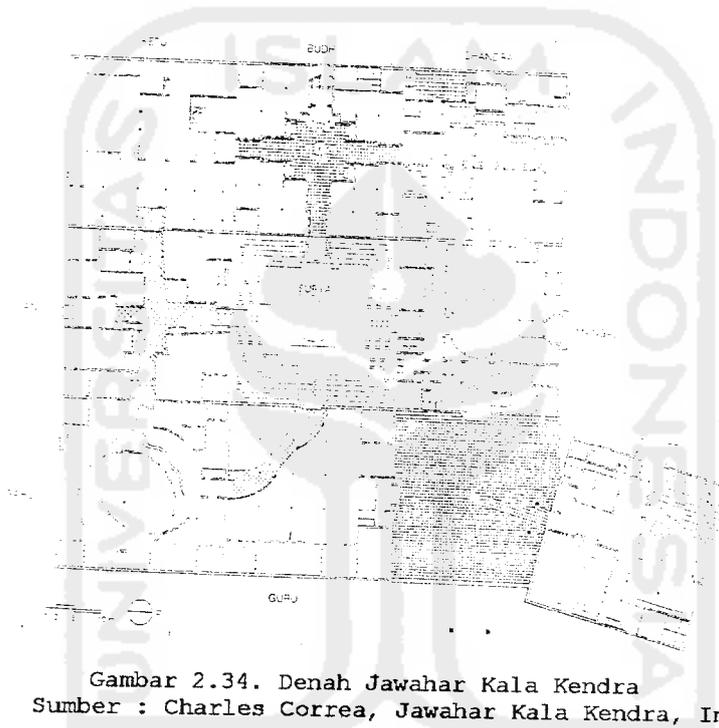
Pada bangunan Jawahar Kala Kendra, kedua hal tersebut (Mandala, Jaipur) menjadi dasar filosofis bentuk jawahar. Unsur alam sekitar dan perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat di munculkan pada Jawahar (nilai ekonomi, sosial dan budaya). Berikut ini dapat dilihat proses terbentuk Jawahar Kala Kendra.



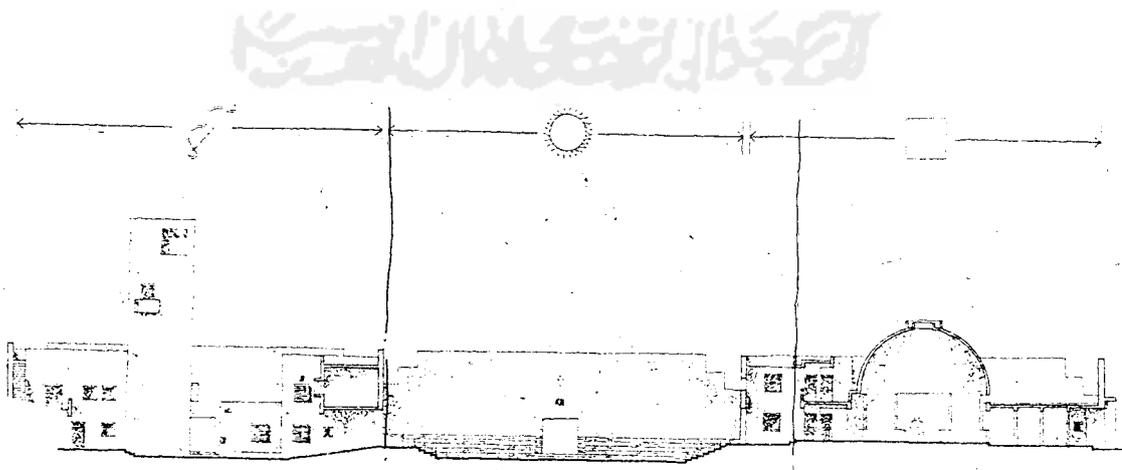
Gambar 2.32. Bentuk dasar kota Jaipur.  
Sumber : Charles Correa, Jawahar Kala Kendra, India



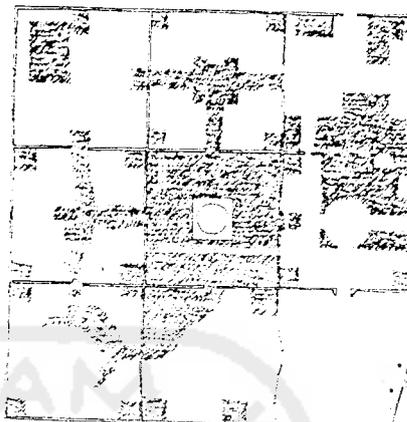
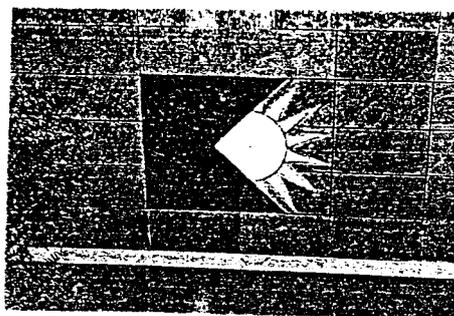
Gambar 2.33. Filosofis bentuk Jawahar Kala Kendra.  
Sumber : Charles Correa, Jawahar Kala Kendra, India



Gambar 2.34. Denah Jawahar Kala Kendra  
Sumber : Charles Correa, Jawahar Kala Kendra, India



Gambar 2.35. Potongan Jawahar, sebagai interpretasi alam  
Sumber : Charles Correa, Jawahar Kala Kendra, India



0-160



Gambar 2.36. Detail-detail Jawahar  
Sumber : Charles Correa, Jawahar Kala Kendra, India

- <sup>1</sup> Bappeda Kodya Pontianak, **Waterfront City; RUTRK.1994-2004**
- <sup>2</sup> J.W.M. Bakker Sj, **Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar**, hal 3 - 6.
- <sup>3</sup> P. Hariyono, **Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural. Pustaka sinar harapan**
- <sup>4</sup> Mahmud Akil, **Kebudayaan Daya Aktualisasi dan Transformasi ; Fenomena Etnisitas di Kalimantan Barat**, 1996. hal 185 - 186
- <sup>5</sup> Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, 1989. Hal - 436
- <sup>6</sup> Y.B. Manguwijaya., **Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis.**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1995
- <sup>7</sup> Charles Jenck. **Meaning In Architecture.**
- <sup>8</sup> Y.B. Manguwijaya., **Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis.**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1995
- <sup>10</sup> Eko Budihardjo, **Jati Diri Arsitektur Indonesia.**, Alumni., Bandung. 1991. Hal 24
- <sup>11</sup> Adi Hatmoko, **Teori Arsitektur 5. Catatan Kuliah**, Hal-3
- <sup>13</sup> Mahmud Akil, **Kebudayaan Daya Aktualisasi dan Transformasi ; Fenomena Etnisitas di Kalimantan Barat**, hal 185 - 186.
- <sup>14</sup> P. Yusnono, **Kebudayaan Dayak : Peranan Strategis yang Semestinya Diperankan Dewan Adat.**, Rasindo, 1994, hal 102-110
- <sup>15</sup> **Naga Sebagai Simbol Eksistensi Dewa Penguasa Dunia Atas Atau Langit**
- <sup>16</sup> **Dengan mengetahui posisi arah matahari dan aliran sungai (dunia atas dan bawah) sebagai konsekuensi hubungan secara transendental terjadi. Keberadaan sungai dan gerak matahari juga menjadi penentu atau orientasi perletakan sebuah bangunan dan aktivitas hidup lainnya.**